

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN**

LAPORAN PENELITIAN

**MANFAAT BEKAM BAGI MANUSIA
(KAJIAN KRITIK HADIS DAN KESEHATAN)**

OLEH:

SITI ARDIANTI, M.TH

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

2022

PRAKATA

Segala puji bagi Allah swt.yang telah menurunkan Alquran sebagai petunjuk dan rahmat untuk semesta alam. Salawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw.dan para sahabat serta pengikut-pengikut setia beliau hingga akhir zaman. Hanya dengan rahmat dan hidayah Allah penulis berhasil menyelesaikan penulisan laoran penelitian yang berjudul **“manfaat bekam bagi manusia (kajian kritik hadis dan kesehatan)”**.

Laporan penelitian ini di peruntukkan bagi mahasiswa-mahasiswa yang berkecimpung di dalam dunia hadis, dan umumnya bagi mahasiswa yang mempelajari mata kuliah hadis. Karena mata kuliah hadis adalah mata kuliah yang wajib bagi setiap jurusan yang ada di perguruan tinggi Islam dan juga bisa bagi khalayak umum yang ingin mempelajari hadis secara otodidak, mengingat hadis adalah salah satu sumber dasar dalam agama Islam.

Terima kasih secara khusus saya tujukan kepada ayahanda dan ibunda penulis, yang telah mengasuh dengan penuh kasih sayang, dan tanpa lelah berdoa bagi keberhasilannya anaknya. Penulis hanya dapat memohon kepada Allah swt.semoga berkenanmenerima segala kebaikan dan ketulusan mereka serta memberikan sebaik-baikbalasan atas amal baiknya.

Akhirnya, penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan diktat ini.Meski jauh dari sempurna, kiranya karya kecil ini ada manfaatnya.

Medan, 23 Desember 2023
Penulis

Siti Ardianti, M.TH

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| Prakata | i |
| Daftar Isi | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latarbelakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 3 |
| D. Batasan Istilah | 3 |
| E. Metode Penelitian | 4 |
| F. Sistematisan Pembahasan | 6 |
| BAB II KAJIAN TEORITIS | |
| A. Bekam | 7 |
| B. Takhrij Hadis | 15 |
| C. Penelitian Sanad Hadis | 18 |
| D. Penelitian Matan Hadis | 25 |
| E. I'tibar | 31 |
| BAB III TAKHRIJ HADIS | |
| A. Identifikasi Masalah | 33 |
| B. Kritik Sanad..... | 35 |
| C. I'tibar Hadis | 40 |
| D. Kritik Matan | 42 |
| BAB IV IMPLEMENTASI BEKAM BAGI MASYARAKAT | |
| A. Waktu Efektif untuk Berbekam | 45 |
| B. Titik Bekam..... | 45 |
| C. Manfaat Bekam Bagi Kesehatan | 46 |
| BAB V PENUTUP | 49 |
| DAFTAR PUSTAKA | 50 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata bekam berasal dari bahasa arab “*al-hajm*” berarti mengisap. Orang yang membekam disebut *al-hajim* karena ia mengisap darah melalui bagian tubuh yang di bedah. Adapun kata *al-hijamah* adalah kegiatan membekam yang dilakukan oleh pembekam, sedangkan *al-mihjam* adalah alat yang digunakannya. Salah satu alat untuk membekam adalah *misyrat al-hijam* (pembelahan atau pisau bedah).¹

Bekam sudah dikenal sejak zaman dahulu. Sebelum Islam datang, bahkan sejak ribuan tahun sebelumnya. Bekam sudah dipraktikkan di beberapa negara seperti : Mesir, Persia, Hindustan, Suriah, Iskandariyah, Saba, dan Palestin.² Saat itu bekam merupakan cara pengobatan sehari-hari. Hampir semua masyarakat bisa melakukan bekam, baik terpelajar maupun tidak terpelajar.

Termasuk obat dan cara pengobatan yang Rasulullah ajarkan kepada umatnya adalah *Hijamah* (bekam). Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. :

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ، أَخْبَرَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ أَبُو الْحَارِثِ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ شُجَاعٍ، عَنْ سَالِمِ الْأَفْطَسِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي شَرْطَةِ مِحْجَمٍ، أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ، أَوْ كَيْتَةِ بِنَارٍ، وَأَنَا أَهْمَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيْ " (رواه البخارى)

*“Berkata kepada saya Muhammad bin Abdurrahman, memberi kabar kepada kami Syari’ bin Yunus Abul Hariş, berkata kepada kami Marwan bin Syuja’, berkata kepada kami Salim Al-Aftas dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas ra dari Nabi SAW. bersabda: “Obat itu terdapat pada tiga hal, pada Sayatan pembekam, atau meminum madu, atau alat penyetrakaan (sundutan api), dan aku melarang umatku dari penyetrakaan”.*³

Hadis di atas meletakkan ketiga sarana kesembuhan ini dalam tingkatan yang setara. Namun ditemukan dalam Hadis lain bahwasannya Nabi lebih mengutamakan pengobatan dengan bekam daripada pengobatan dengan cara lainnya, seperti

¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Ensiklopedia Kemukjizatan Al-Qur’an Ilmiah dalam Al-Qur’an dan Sains* (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2009), h. 74

² Wadda’ A. Umar, *Sembuh dengan Satu Titik* (Solo: A-Qowam, 2008), h. 30

³ *Ibid*, Sahih Bukhari, *Kitab at-Tib, Bab asy-Syifa’ Fi As-Salasa*, No.5249, h. 12

penyembuhan dengan madu dan *kay*.⁴ Sebagaimana dikatakan bahwa *Hijamah* (bekam) adalah sebaik-baik pengobatan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW. :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ حُمَيْدٍ، قَالَ: سُئِلَ أَنَسٌ عَنْ كَسْبِ الْحِجَامِ، فَقَالَ أَنَسٌ: اخْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَحَجَمَهُ أَبُو طَيْبَةَ فَأَمَرَ لَهُ بِصَاعَيْنِ مِنْ طَعَامٍ، وَكَلَّمَ أَهْلَهُ فَوَضَعُوا عَنْهُ مِنْ حَرَاجِهِ، وَقَالَ: «إِنَّ أَفْضَلَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةَ»، أَوْ «إِنَّ مِنْ أَمْثَلِ دَوَائِكُمْ الْحِجَامَةَ»

“Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Ismail bin Ja'far mengabarkan kepada kami, dari Humaid. ia berkata, "Anas pernah ditanya tentang pekerjaan sebagai tukang bekam". Anas menjawab, "Rasulullah Saw pernah berbekam, dan yang membekamnya adalah Abu Thaibah. Lalu beliau memerintahkan memberi dua sha' makanan kepada Abu Taibah dan meminta majikannya untuk meringankan setorannya. Beliau juga bersabda, “Sesungguhnya cara pengobatan yang paling baik adalah bekam atau cara pengobatan yang paling ideal adalah bekam”.⁵

Namun pandangan mengenai pengobatan bekam, manfaat, dan akibat yang ditimbulkannya selalu berubah dari waktu ke waktu. Hingga abad 19, pandangan negatif mengenai bekam lebih dominan di masyarakat. Para pengkritik memandang pengobatan bekam ini sebagai suatu kebohongan dan dasar-dasar fisiologi di dalamnya sangat lemah. Pengobatan ini kembali meningkat pada abad 20. Manfaat bekam ini telah diteliti dalam ruang lingkup yang luas. Beberapa indikasi menunjukkan bahwa praktik bekam adalah sesuatu yang ilmiah dan paling diutamakan.⁶

Berkaitan dengan hal tersebut di Indonesia pada saat sekarang ini juga banyak sekali bermunculan pengobatan *hijamah* (bekam) ini. Mereka mengatakan bahwa *hijamah* (bekam) adalah merupakan pengobatan cara Nabi, pengobatan yang merupakan sunnah Nabi, mungkin karena banyak sekali Hadis -hadis yang membahas tentang *hijamah* (bekam) ini. Mereka ingin menghidupkan kembali sunnah Nabi yang sudah lama ditinggalkan oleh umat Islam.⁷

Melihat dari fenomena di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai Hadis Nabi SAW. tentang pengobatan bekam. Dengan demikian penulis meyakini penelitian ini sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa Nabi Muhammad Saw. memerintahkan umatnya untuk berbekam. Selain itu untuk memotivasi bagi orang awam yang tidak tahu tentang pengobatan ini

⁴ Syihab Al-badri Yasin, *Bekam Sunnah Nabi dan Mukjizat Medis* (Surakarta: Al-Qowam, 2001), h. 7

⁵ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan at-Tirmizi, Kitab at-Tib, Bab Maja a Fi ar-Rukhsah Fi Kasbi al-Hajjam*, No. 1278 (Lebanon: Darul Ma'rifah, 1995), h. 539

⁶ *Ibid*, Muhammad, Esiklopedia..., h. 77

⁷ *Ibid*

agar melakukan bekam ketika sakit. Karena sesungguhnya Allah SWT. telah menciptakan obat untuk setiap penyakit.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam bentuk tesis dengan menggunakan judul “**Manfaat Bekam Bagi Manusia (Studi Kritik Hadis dan Kesehatan)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan Hadis tentang pengobatan bekam?
2. Bagaimana manfaat Bekam (*Hijamah*) bagi Kesehatan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan secara komprehensif kepada masyarakat tentang kualitas sanad dan matan Hadis dari pengobatan bekam
2. Dapat mengetahui bagaimana manfaat dari Bekam (*Hijamah*) pada kondisi sosio kultural sekarang ini karena pernah dilakukan atau dicontohkan oleh Rasul Saw.
3. Sedang kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas sanad dan matan Hadis tentang pengobatan bekam. Kemudian memberikan pemahaman kembali tentang makna Hadis tersebut sehingga dapat dilakukan dalam kehidupan sekarang.

D. Batasan Istilah

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami penelitian maka penulis memberikan batasan istilah agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna dan kata sebagai berikut :

1. Pengobatan yaitu proses, cara, perbuatan mengobati.⁸
2. Bekam ialah mengeluarkan (memantik) darah dari badan orang (dengan menelungkupkan mangkuk yang diisi api pada kulit sehingga kulit menjadi bengkak, kemudian digores dengan benda tajam supaya darahnya keluar).⁹
3. Hadis , istilah kata Hadis (الحديث) secara bahasa berarti “komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, baik dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual. Sedangkan pengertian secara istilah ilmu Hadis , dan inilah yang dimaksudkan di dalam penelitian ini, adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. baik berupa perkataan, perbuatan,

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jilid III (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 601

⁹ *Ibid*, h. 121

- taqir (ketetapan), atau sifat, yang telah dibukukukan dalam kitab-kitab induk Hadis, seperti *al-Kutub as-Sittah* dan *al-Kutub at-Tis'ah*.¹⁰
4. Studi Kritik. Studi kritik terdiri dari dua kata yaitu, “Studi” dan “Kritik”. Kata “Studi” memiliki arti penelitian ilmiah, kajian, telaah.¹¹ Sedangkan “Kritik” berarti bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, tajam dalam penganalisaan.¹² Dengan demikian istilah “Studi kritik” yang dipergunakan dalam penelitian ini memiliki pengertian melakukan penelitian ilmiah dan telaah dengan analisis yang tajam untuk memperoleh kebenaran dan kejelasan terhadap persoalan yang sedang diteliti dengan cara dan langkah-langkah yang benar.
 5. Sanad (Kualitas Sanad), Sanad menurut bahasa adalah pegangan. Secara istilah sanad berarti jajaran orang-orang yang menyampaikan seseorang kepada matan Hadis atau silsilah urutan orang-orang yang membawa Hadis dari Rasul Saw. sahabat, tabiin, tabi' tabi'in, dan seterusnya sampai kepada orang yang membubukan hadis tersebut.¹³ Dengan demikian yang dimaksudkan dengan istilah “Kualitas Sanad” dalam penelitian ini adalah tingkat kesahihan sanad sebuah Hadis yang mencakup kriteria makbulnya sebuah Hadis, yaitu tingkatan kualitas *sahih*, *hasan*, dan *da'if* dari sebuah sanad Hadis.
 6. Matan (Kualitas Matan), maksudnya adalah tingkat baik buruknya atau tingkat kesahihan suatu matan Hadis. Istilah “matan” sendiri adalah suatu yang terletak sesudah sanad yaitu berupa perkataan atau informasi tentang Nabi Saw.¹⁴

E. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat menentukan keberhasilan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh seorang penulis dari sebuah tulisan. Untuk itu di dalam penelitian ini akan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) titik utama dalam penelitian ini adalah kritik sanad dan matan Hadis kepada sumber aslinya, secara lengkap pada sanad dan matan yang dilihat melalui berbagai metode penelusuran Hadis. Terutama melalui kosa kata pada matan Hadis sesuai dengan petunjuk *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi* oleh A.J. Wensinck, dkk. Para periwayatnya diidentifikasi melalui informasi kitab-kitab rijal Hadis.

2. Sumber Data

Untuk memperoleh informasi mengenai teori dan hasil dari penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan tiga cara, yaitu data primer dan sekunder. Adapun

¹⁰ Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis: Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008), h. 40.

¹¹ *Ibid*, Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 965.

¹² *Ibid*, h.531.

¹³ Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, ed. Sulidar (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 212

¹⁴ Nawir Yuslem, *Ulum al-Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 163

data primer dalam penelitian ini adalah Hadis -Hadis tentang pengobatan bekam yang terdapat dalam kitab Sunan Tirmizi, beserta kitab syarah dari kitab-kitab tersebut dan juga kitab-kitab perawi Hadis yang digunakan untuk meneliti kredibilitas para perawi seperti kitab *Tahzib al-Kamal* oleh Abi al-Hajjaj Yusuf al-Zaki al-Mizzi (w. 742 H), *Tahzib al- Tahzib* oleh Ibn Hajar al-Asqalani, dan lain-lain dari kitab yang berkaitan dengan biografi para perawi.

Kedua, sumber data sekunder rujukan yang berkaitan dengan tema penelitian, yang juga menentukan dalam penyelesaian pembahasan dalam setiap bab yang terdapat pada skripsi ini, yaitu kitab-kitab atau buku-buku yang memberikan informasi dan data tentang pengobatan bekam, seperti buku *Bekam Mukjizat pengobatan Nabi SAW.* oleh Aiman al-Husaini, *Sembuh dengan Satu Titik* oleh Wada' A. Umar, *Keampuhan Bekam* oleh Ahmad Fatahillah, *Bekam Sunnah Nabi Mukjizat Medis* oleh Syihab al-Badri Yasin, *Ensiklopedia Kemukjizatan Alquran Ilmiah dalam Alquran dan Sains* oleh Ahsin Sakho Muhammad, *Bekam Cara Pengobatan Menurut Sunnah Nabi SAW.* Oleh Muhammad Musa Alu Nashr.

Demikian juga kitab-kitab penunjang yang memberikan informasi dan data tentang penelitian sanad dan matan Hadis, seperti kitab *Metode Penelitian Hadis* dan *Kitab Induk Hadis* oleh Nawir Yuslem, dan kitab-kitab lainnya yang menjadi sumber informasi, yang kiranya mempunyai andil besar guna mendukung penelitian ini sehingga lebih jelas.

3. Metode dan Analisa Data

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dan menggunakan teknis analisis isi (konten analisis).¹⁵ Penggunaan teknik dan metode ini berdasarkan kenyataan bahwa data yang dihadapi bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal, bukan data kuantitatif.

Operasional penelitian ini meliputi langkah-langkah penelitian *Takhrij al-Hadis*,¹⁶ yaitu menginpentarisir Hadis-hadis yang berkenaan dengan topik penelitian

¹⁵ Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dari data yang sah dengan memperhatikan konteksnya. Secara intuitif, analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai model analisis penelitian makna simbolik pesan-pesan. Lihat klaus Krippendroff. *Conten analisis: Introduction to its theory and Methodology*. Terj. Parid wajdi (Jakarta: Rajawali perss, 1991), h. 15-16

¹⁶ Menurut bahasa *Takhrij* berarti *Istinbat* (mengeluarkan dari sumbernya), *at-tadrib* (melatih atau membiasakan), *at-taufih* (pengarahan, menjelaskan duduk persoalan), menurut istilah *takhrij* antara lain berarti petunjuk tentang tempat atau letak Hadis pada sumber aslinya. Yang diriwayatkan dengan menyebutkan sanadnya, kemudian menjelaskan martabat atau kedudukannya mana kala diperlukan. Lihat Mahmud at-Tahhan, *Usul at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* (Riyat: Maktabah al-Ma'arif, 1983), h.12

melalui kitab Hadis yang enam, melakukan *I'tibar*¹⁷ sanad, meliputi *naqd al-sanad*¹⁸ (kritik sanad), selanjutnya melakukan kegiatan *naqd al- matan*.¹⁹

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melahirkan tulisan yang diharapkan mudah dibaca dan difahami oleh para pembaca, juga untuk mengatur dengan baik alur pemikiran serta pemahaman dari penulis sendiri agar lebih tersusun secara sistematis, maka tulisan ini akan dibagi berdasarkan lima bab dan masing-masing bab tersebut terdiri lagi beberapa sub bab. Adapun rinciannya sebagai berikut :

Bab I, pendahuluan. Dalam bab ini, penulis mengawali penelitian ini dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, Pengertian Bekam meliputi sejarah bekam dan macam-macam bekam, Takhrij Hadis, Penelitian Sanad Hadis dan Penelitian Matan Hadis.

Bab III, Takhrij Hadis pembahanya meliputi Identifikasi Hadis, Kritik Sanad, Kritik Matan dan I'tibar.

Bab IV, Implimentasi bekam bagi kesehata meliputi waktu baik saat berbbekam, titik bekam dan manfaat bekam

Bab V, Penutup, terdiri dari kesimpulan, Penulis berusaha menyimpulkan dari analisa yang telah dikemukakan sebagai hipotesa dalam menyelesaikan masalah, serta berisi saran-saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini dan berkualitas.

¹⁷ *Al-I'tibar* di dalam Ilmu Hadis adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis tersebut pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud. Lihat Ramli Abdul Wahid, Ed. Sulidar, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 80. Dikutip dari Abu 'Amr Ibn al-Salah, *Ulumul Hadis*, h. 74-75.

¹⁸ *Naqd al-sanad* adalah mempelajari rangkaian para perawi dalam sanad dengan cara mengetahui biografinya. Kegiatan ini merupakan penelitian pribadi para perawi Hadis, yang meliputi kualitas pribadinya berupa keadilannya, dan kapasitas intelektualnya berupa kekuatan dan kelemahan hafalannya dari mereka secara umum, dan mengetahui sebab-sebab keunggulan dan kelemahan para perawi secara rinci, serta mengungkapkan kebersambungan dan keterputusan rangkaian mereka. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 138

¹⁹ *Naqd al-matan*. Dalam melakukan penelitian, dilakukan perbandingan-perbandingan, seperti memperbandingkan Hadis dengan Al-Qur'an, Hadis dengan Hadis, Hadis dengan peristiwa dan kenyataan sejarah, nalar atau rasio. Al-jawabi, *Juhud Al-Muhaddisin fi Naqd Matan al- Hadis al- Nabawi al-Syarif* (Tunis: Muassasat 'Abd al-Karim 'Abd Allah, 1991), h.456

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Bekam (*Hijamah*)

Secara etimologi kata *hijamah* memiliki dua makna, *Pertama* : Kata *hijamah* berasal dari kata *hajama* merupakan kata kerja yang berarti menyedot. Dengan demikian yang dimaksud dengan *hijamah* adalah menyedot sejumlah darah dari tempat tertentu (dengan tujuan mengobati satu organ tubuh atau penyakit tertentu). *Kedua*, Terambil dari kata *hajjama* yang berarti mengembalikan sesuatu pada volumenya yang asli dan mencegahnya untuk berkembang. Dengan demikian yang dimaksud dengan *hijamah* adalah menghentikan penyakit agar tidak berkembang.²⁰

Sedangkan dalam kamus Arab-Indonesia disebutkan bahwa secara etimologis berbekam berasal dari kata: *حجم - يحجم - حجما* yang berarti membekam orang sakit. Sedangkan bentuk nounnya adalah *الحجمة* yang mempunyai arti pekerjaan membekam, sedangkan *isim fa'ilnya* adalah *حاجم* yang berarti tukang bekam.²¹

Adapun aktifitas berbekam adalah berasal dari kata *احتجم* sementara media bekam disebut *المحجمة* dan badan yang dibekam disebut *محجم*.²²

Hijamah Menurut Istilah adalah bentuk terapi yang satu ini, diantaranya yaitu *hijamah* istilah dalam bentuk bahasa arab, bekam istilah melayu, *cupping* istilah dalam bahasa Inggris, *ghu-sha* dalam bahasa cina, cantuk dan kop istilah yang dikenal orang Indonesia.²³

Al- Hijamah adalah sebutan awal yang dipakai terapi jenis ini, setelah itu muncul istilah-istilah yang digunakan untuk memudahkan dalam penyebutan dan pemahaman di setiap bangsa. Istilah *Al- Hijamah* berasal dari bahasa arab yang artinya “pelepasan darah kotor”. Terapi ini merupakan pembersihan darah dan angin, dengan mengeluarkan sisa toksin dalam tubuh melalui permukaan kulit dengan cara menyedot. Alat yang digunakan dalam melakukan cantuk terbuat dari tanduk kerbau atau sapi, gading gajah, bambu, gelas, atau dengan alat vakum yang bersih.²⁴

Kata *hijamah* juga bisa disebut dengan *cupping therapy* (terapi gelas) kaitanya dengan bekam kering. Bisa juga kita sebut *cupping therapy* ala Islam, apabila kita

²⁰ Aiman Al-Husaini, *Bekam Mukjizat Pengobatan Nabi SAW*. Terj. Muhammad Misbah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), h. 15.

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1989), h. 97- 98.

²² A.W. Munawir, *Kamus Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1995) h. 240.

²³ Asadullah Al-Faruq, *Mengapa Nabi Saw. Tidak Gampang Sakit*, (Solo: As-Salam, 2012), h. 171.

²⁴ Ahmad Fatahillah, *Keampuhan Bekam: Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit Warisan Rasulullah*, (Jakarta: Qultum Media, Cet 2, 2007), h. 21.

ingin mengaitkan terapi ini dengan masyarakat arab atau kaum muslimin, atau cara therapy (pengobatan) yang dilakukan Nabi kita yang mulia Nabi Muhammad SAW. bisa juga kita sebut *Blood Letting* (penyedotan darah) dan penyebutan ini berkenaan dengan bekam basah untuk menyedot darah yang rusak. Terapi ini juga bisa kita sebut *cupping and blood letting* (terapi bekam dan penyedotan darah) bila kita ingin menggabungkan antara operasi bekam kering dan bekam basah, juga bisa kita sebut sebagai terapi gelas disertai operasi irisan untuk menunjuk kepada *prick* (bekam tusukan).²⁵

Bekam merupakan suatu teknik pengobatan, berdasarkan tradisi (sunnah) Rasulullah SAW. yang telah lama dipraktekkan oleh manusia sejak zaman dahulu kala, kini pengobatan ini dimodernkan dan telah disesuaikan serta mengikuti kaidah-kaidah ilmiah, dengan menggunakan suatu alat yang praktis dan efektif serta efek samping. Teknik pengobatan bekam adalah suatu proses membuang darah kotor (toksin²⁶) yang berbahaya dari dalam tubuh, melalui permukaan kulit.

Kulit adalah organ yang terbesar dalam tubuh manusia, karena itu banyak toksin/racun yang berkumpul di sana. Dengan berbekam dapat membersihkan darah yang mengalir dalam tubuh manusia. Inilah suatu detoksifikasi (proses pengeluaran racun) yang sangat berkesan serta tidak ada efek sampingnya. Berbekam sangat berkesan untuk melegakan atau menghapus kesakitan memulihkan fungsi tubuh serta memberi seribu harapan pada penderita untuk terus berikhtiar mendapat kesembuhan.

1. Sejarah Perkembangan Bekam

Bekam sudah dikenal ribuan tahun yang lalu sebelum masehi yaitu pada zaman Mesir Kuno, lalu berkembang keseluruh dunia pada saat ini. Bahkan Rasulullah sendiri telah melakukan pengobatan dengan cara berbekam karena dinilai sangat efektif dan banyak manfaatnya, sehingga Rasulullah menganjurkan kepada umatnya untuk berbekam. Hal itu menandakan betapa cintanya Nabi Muhammad kepada umatnya mengenai kesehatan.

Perintah bekam ini langsung dari malaikat dan ketika diisra'kan Rasulullah diperintahkan supaya umatnya melakukan bekam. Hal itu termuat di dalam sunan Ibnu Majah, dari katsir Ibnu Salim, ia berkata: aku telah mendengar Anas bin Malik mengatakan: telah berkata Rasulullah SAW.: "Aku tidak melewati orang-orang pada malam aku diisra'kan, kecuali mereka mengatakan: "Wahai Muhammad, perintahkanlah kepada umatmu untuk berbekam". Dan at-Tirmidzi meriwayatkan di dalam *Jami'nya*, dari Ibnu Abbas Hadis ini. Dan mengatakan di dalamnya: "Lakukanlah olehmu berbekam wahai Muhammad".²⁷

Berangkat dari Hadis tersebut menandakan bahwa metode penyembuhan dengan cara bekam telah diajarkan dan ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. petunjuk

²⁵ *Ibid*, Al-Husaini, Bekam Mukjizat Pengobatan Nabi, h.16.

²⁶ Toksin adalah endapan racun/zat kimia yang tidak dapat diuraikan oleh tubuh kita. Toksin ini berada pada hampir setiap orang, toksin-toksin ini berasal dari pencernaan udara, maupun dari makanan yang banyak yang mengandung zat pewarna, zat pengembang, penyedap rasa, pemanis, pestisida sayuran dan lain-lain.

²⁷ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Pengobatan Cara Nabi*, (Bandung: Pustaka, 1992), h. 43-44.

itu termuat dalam Hadis-hadis Nabi, diantaranya meliputi: Metode, keutamaan, waktu-waktu yang efektif dan titik-titik bekam.

Pada masa Nabi bekam yang telah dilakukan hanyalah bekam basah (bekam dengan sayatan), ini sesuai dengan ungkapan dalam Hadis Nabi “*Syartatun Mihjam*” yang berarti sayatan bekam.

Perkembangan bekam pada setiap zaman dalam bukunya Aiman yang berjudul *Bekam Mukjizat Pengobatan Nabi Muhammad Saw.* dijelaskan bahwa peramu obat dari Cina yang bernama Xi Hung (341-281 SM) adalah orang pertama yang menggunakan bekam. Ia menyedot darah dengan melukai bagian tubuh yang dituju, kemudian menghisap darah dari tempat tersebut dengan gelas yang terbuat dari tanduk binatang (seperti banteng dan sapi). Ia menggunakan cara ini juga untuk menghilangkan penyakit bisul dan koreng.

Mengingat hubungan bekam dengan tanduk hewan, maka dalam masyarakat China bekam disebut *Jiaofa* yang berarti metode tanduk. Dalam babat leluhur kerajaan Tang disebutkan bahwa terapi dengan bekam digunakan untuk penyakit paru-paru (atau yang sejenisnya). Pada masa yang relatif lebih modern di masa kerajaan *Kouei-Yang*.²⁸

Kemudian pada masa Nabi Saw. pengobatan bekam juga menggunakan tanduk sapi atau terbuat dari tembikar. Pada abad ke 20 mulailah muncul gelas-gelas kaca, pengembangan yang khusus digunakan untuk operasi bekam. Gelas tersebut memiliki istimewa dengan kaca tebal dan anti pecah. Munculnya gelas-gelas model ini mendorong popularitas bekam karena gelas yang digunakan sebelumnya terbuat tembikar atau keramik yang mudah pecah, dan gelas yang terbuat dari tanduk sapi tidak bisa digunakan secara berulang karena ia tidak bisa dibersihkan dan diseterilkan. Konsep penggunaan gelas berpijak pada upaya untuk mengarahkan sumber sumbu api di dalamnya untuk menyedot oksigen dan menimbulkan ruang hampa (*hot cupping*). Dan pada akhir abad ke 20 muncul model gelas yang lebih canggih yang dilengkapi pompa tangan untuk menyedot udara dari gelas dan dilengkapi dengan keran untuk menutup. Keran tersebut dapat dibuka kembali setelah operasi bekam selesai, agar udara dapat mengalir ke dalam gelas sekali lagi, hingga gelas dapat dilepas dari badan dengan mudah. Setelah itu muncul gelas yang dilengkapi dengan pompa listrik untuk membuat penghampaan udara.²⁹

Pada zaman Mesir kuno, di mana kehidupan mereka mempunyai aktifitas berdagang yang tidak hanya antar suku tapi juga menjangkau ke berbagai bangsa. Perjalanan jauh dan cukup melelahkan, membuat kondisi tubuh merasa tidak nyaman, maka mereka berupaya untuk mengurangi rasa sakit di bagian anggota tubuhnya yang dirasa sakit, dengan mengeluarkan cairan-cairan darah yang dianggap mempengaruhi keseimbangan atau metabolisme tubuhnya. Alhasil, cara tersebut memberikan dampak yang positif terhadap anggota tubuh yang dirasakan tidak nyaman. Tindakan ini merupakan metode pembersihan darah yang tidak saja memberikan kenyamanan, keseimbangan dan menjaga metabolisme tubuh. Akan tetapi merupakan salah satu cara

²⁸ *Ibid*, Al-Husaini, *Bekam Mukjizat Pengobatan Nabi SAW*, h. 17-18

²⁹ *Ibid*, h. 22-23

untuk penyembuhan penyakit dengan cara pelepasan/pengeluaran darah dari anggota tubuh.³⁰

Ada empat cara pengeluaran darah yang dilakukan:

a. Pembedahan Melalui Arteri

Pembedahan arteri adalah pengeluaran darah bersih yang diproduksi jantung untuk dialirkan keseluruh tubuh. Pembedahan ini sangat baik membantu metabolisme tubuh, karena memberi rangsangan kepada tubuh untuk memproduksi sel darah baru.

b. Pembedahan Melalui Vena

Pembedahan vena adalah pengeluaran darah dari seluruh tubuh yang akan mengalir balik ke jantung. Hal ini sangat membantu kerja jantung dalam proses pembersihan darah.

c. Pembedahan Permukaan Kulit

Kulit merupakan organ terbesar dalam tubuh manusia dan paling banyak berkumpulnya toksid (racun), maka cara inilah yang paling populer dalam pengeluaran toksid. Endapan-endapan racun yang berasal dari makanan yang mengandung zat pewarna, penyedap, pengawet, pemanis serta pencemaran udara, dan pestisida untuk menyemprot hama tanaman/sayuran. Sisa-sisa racun tersebut banyak berkumpul dipermukaan bawah kulit, yang semuanya sangat membahayakan tubuh manusia. Inilah salah satu cara *detoksifikasi* yang sangat berkesan dan tidak ada efek samping. Oleh karena itu, metode ini sangat dikenal dan dianjurkan sejak zaman Rasulullah Saw hingga saat ini, yang dikenal dengan *al-hijamah* atau bekam. Perkembangan sains dan teknologi menjadikan cara pengobatan ini lebih praktis, efektif dan higienis serta mengikuti kaidah-kaidah yang telah diilmiahkan, sehingga memudahkan setiap orang untuk melakukan terapi ini.

d. Penyedotan Dengan Lintah

Meskipun cara ini mendekati dengan pembedahan kulit, tetapi terapi ini menggunakan lintah yang ditempelkan pada organ tubuh yang sakit atau titik-titik tertentu, yang terjadi pembekuan darah. Lintah ditempelkan pada permukaan kulit untuk kemudian menghisap darah yang dianggap mengganggu peredaran darah dari seluruh tubuh. Lintah akan berhenti menghisap darah apabila tubuh sudah tidak dapat menampung darah lagi dan lintah tersebut akan mati dengan sendirinya. Pada zaman dahulu metode-metode seperti itu banyak dilakukan karena merupakan cara pelepasan darah yang sangat penting dalam menjaga, merawat dan menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Hippocrates (460-377 SM), Celsus (53 SM-7 Motivasi berprestasi), Aulus Cornelius Gallen (200-300 M) adalah manusia yang memopulerkan cara pelepasan darah di zamannya. Pembedahan selalu dilakukan pada lengan, badan, di atas *Occipital* (bagian belakang kepala), *Auricular* (telinga), bagian depan kepala, atau bagian tubuh

³⁰ *Ibid*, Fatahillah, Keampuhan Bekam, h. 22.

yang dirasakan sakit, dalam melakukan pengobatan tersebut, jumlah darah yang keluar cukup banyak. Sehingga, tidak jarang pasien pingsan. Cara ini juga sering dilakukan orang-orang Romawi, Greek, Byzantium, Itali, dan para tabib yang meyakini akan keberhasilan dan khasiatnya.³¹

2. Macam-macam *Hijamah* (Bekam)

Kemajuan teknologi menjadikan alat bekam lebih mudah dan praktis dalam menggunakannya. Sehingga, kreatifitas cara menerapkan alatnya disesuaikan dengan kebutuhan dalam mencari kesembuhan terhadap rasa sakit yang dirasakan. Pada awalnya bekam hanya dikenal dengan dua cara, yaitu bekam basah dan bekam kering. Tapi sekarang, selain dari macam bekam tersebut, masyarakat juga mengenal bekam seluncur dan tarik.

a. Bekam Basah (*wet cupping*)

Bekam basah adalah bekam yang menggunakan goresan pada kulit setelah meletakkan gelas udara, dengan tujuan menyedot sejumlah darah di tempat tertentu.³² Metode pembekaman ini merupakan cara pengeluaran darah statis atau darah kotor yang dapat membahayakan tubuh jika tidak dikeluarkan. Bekam basah merupakan bekam kering yang mendapatkan tambahan perlakuan, yaitu darahnya dikeluarkan dengan cara disayat pada daerah yang dibekam. Hal itu termasuk jenis *al-fasdu* (mengeluarkan darah dari tubuh) lokal yang digunakan oleh kedokteran modern di beberapa bidang. Khususnya sebelum ditemukannya banyak obat pada pertengahan kedua abad ke-20. Dengan demikian, bekam sangat bermanfaat sekaligus penunjang bagi obat-obat yang lain.³³ Adapun langkah-langkah metode ini adalah:

- 1) Lakukan pemijatan dan urut seluruh anggota badan dengan minyak zaitun, dan minyak habbatussauda, selama +/- 5-10 menit, agar peredaran darah menjadi lancar. Sehingga hasil pengeluaran toksid lebih optimal.
- 2) Hisap/vacum dengan gelas kaca pada permukaan kulit yang sudah ditentukan titik-titiknya, 3-5 kali pompa. Biarkan selama 2-3 menit untuk memberikan kekebalan pada kulit saat dilakukan penyayatan.
- 3) Lepas gelas kaca tersebut, kemudian basuh permukaan kulit dengan alcohol. Lakukan penyayatan dengan pisau bedah (*blade surgical*) atau jarum (*lancing*), sayatan disesuaikan dengan diameter/lingkaran gelas kaca tersebut. Hisap/vacuum kembali 3-5 kali pompa dan biarkan selama 3-5 menit sambil dipanaskan dengan infrafil.
- 4) Buang darahnya dan tampung pada mangkok kecil, kemudian lakukan pembekaman lagi di tempat yang sama. Biarkan selama 2-3 menit.
- 5) Lakukan hal ini maksimal lima kali pembekaman diwaktu dan hari yang sama.

³¹ *Ibid*, h. 23

³² *Ibid*, Al-Husaini, Bekam Mukjizat Pengobatan Nabi SAW, h. 60.

³³ Muhammad Musa Alu Nashr, *Bekam Cara Pengobatan Menurut Sunnah Nabi SAW*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005). h. 35

- 6) Bekas sayatan/torehan diberi anti seftic atau minyak but-but, agar tidak terjadi infeksi dan lukanya cepat sembuh. Hindari terkena air selama 1-2 jam.
- 7) Pembekaman dapat dilakukan setiap hari pada titik yang berbeda dan berikan jangka waktu 2-3 pekan pada titik yang sama.
- 8) Sebaiknya dilakukan diagnosa terlebih dahulu sebelum dilakukan pembekaman.³⁴

Metode pembekaman seperti ini sangat dianjurkan Rasulullah SAW. karena sangat efektif dalam penyembuhan berbagai penyakit. Alasan ini dikuatkan dengan Hadis Rasulullah SAW.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ، أَحْبَبَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ أَبُو الْحَارِثِ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ شُجَاعٍ، عَنْ سَالِمِ الْأَفْطَسِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي شَرْطَةِ مِحْجَمٍ، أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ، أَوْ كَيْتَةِ بِنَارٍ، وَأَنَا أَهْمَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيِّ "

"Berkata kepada saya Muhammad bin Abdurrahman, memberi kabar kepada kami Syari' bin Yunus Abul Hari's, berkata kepada kami Marwan bin Syuja', berkata kepada kami Salim Al-Aftas dari Said bin Jabir, dari Ibnu Abbas RA. dari Nabi SAW. bersabda : "Obat itu terdapat pada tiga hal, pada Sayatan pembekam, atau meminum madu, atau alat penyetrikan (sundutan api), dan aku melarang umatku dari penyetrikan."(HR. Bukhari)³⁵

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari melakukan bekam basah, di antaranya:

- 1) Membersihkan darah dari racun-racun sisa makanan dan dapat meningkatkan aktifitas saraf tulang belakang.
- 2) Mengatasi gangguan tekanan darah yang tidak normal dan pengapuran pada pembuluh darah.
- 3) Menghilangkan rasa pusing-pusing, memar dibagian kepala, wajah, migrain dan sakit gigi.
- 4) Menghilangkan kejang-kejang dan keram yang terjadi pada otot.
- 5) Sangat bermanfaat bagi penderita asma.
- 6) Membantu dalam pengobatan mata.
- 7) Bagi wanita, dapat membantu mengobati gangguan rahim dan berhentinya haid.
- 8) Menghilangkan sakit bahu, dada dan punggung.
- 9) Membantu mengatasi kemalasan, lesu dan banyak tidur.
- 10) Dapat menyembuhkan penyakit encok dan reumatik.
- 11) Dapat mengatasi gangguan kulit, alergi, jerawat, dan gatal-gatal.
- 12) Dapat mengatasi radang selaput jantung dan radang ginjal.

³⁴ *Ibid*, Fatahillah, Keampuhan Bekam, h. 43

³⁵ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibnul Mughirah bin Bardasbah al-Bukhari al-Ja'fi, *Sahih Bukhari, Kitab at-Tib, Bab asy-Syifa' Fi As-Salasa*, No.5249, Jilid VII, (Semarang : Toha Putra, 1998), h. 12.

- 13) Mengatasi keracunan.
- 14) Dapat menyembuhkan luka bernanah dan bisul.³⁶

Konsep bekam basah berpijak pada pemahaman bahwa darah yang "rusak" merupakan sumber penyakit dan terganggunya kesehatan. Apa yang dimaksud dengan darah rusak? Di dalam darah terdapat sel-sel darah merah yang telah tua (maksudnya lemah dan telah melewati usia 120 hari), endapan-endapan darah, serta berbagai unsur negatif yang sampai ke dalam darah melalui berbagai cara, termasuk pengaruh obat-obatan dan polusi kimiawi yang beranekaragam. Darah yang rusak ini berputar mengikuti sirkulasi darah, dan ia cenderung mengendap dan berkumpul di tempat-tempat tertentu di bagian atas punggung. Karakternya adalah aliran lemah dan gerak darah lambat pada pundak dan dua urat leher, serta di bagian-bagian tubuh lainnya.³⁷

Ketika seseorang terbebas dari darah yang rusak, maka tubuh terbebas dari ampas-ampas negatif yang tidak dibutuhkan tubuh yang dapat menghambatnya. Selanjutnya, semakin kuat pula aliran darah yang bersih dan mengandung sel-sel darah merah keseluruh organ tubuh, sehingga dapat menyegarkannya. Tubuh kembali memperoleh keseimbangan alaminya, serta vitalitas dan kekebalan tubuhnya semakin meningkat. Pada tataran lain, kondisi tersebut menciptakan keseimbangan aliran kekuatan di dalam tubuh. Para tabib China meyakini bahwa terjadinya sumbatan pada aliran-aliran ini dapat mengakibatkan penyakit, karena kesehatan menuntut adanya pancaran kekuatan melalui aliran-alirannya yang khusus.³⁸

b. Bekam Kering (*Dry Cupping*)

Bekam kering adalah bekam dengan cukup meletakkan gelas udara di atas bagian tubuh tertentu (biasanya di punggung) yang bisa melancarkan aliran darah.³⁹

Metode ini berkhasiat untuk melegakan sakit secara darurat atau digunakan untuk meringankan kanyerian urat-urat punggung karena sakit rheumatik, juga penyakit-penyakit penyebab kanyerian punggung atau badan bagian belakang.⁴⁰ Langkah-langkah bekam ini adalah:

- 1) Urut seluruh badan bagian belakang dengan minyak zaitun, selama 5 menit.
- 2) Hisap/vakum pada gelas kaca pada permukaan kulit dan pada titik-titik yang sudah ditentukan. Hal ini sebaiknya dilakukan 3-5 kali pompa dan biarkan selama 10-15 menit.
- 3) Lepas gelas kaca tersebut dan urut kembali bekas bekam dengan minyak zaitun selama 2-3 menit.

Adapun manfaat bekam kering:

- 1) Mengatasi masalah masuk angin

³⁶ *Ibid*, Fatahilah, Keampuhan Bekam, h. 45

³⁷ *Ibid*, Al-Husaini, Bekam Mukjizat Pengobatan Nabi SAW, h. 39-40

³⁸ *Ibid*, h. 41

³⁹ *Ibid*, h. 60

⁴⁰ *Ibid*, Al-Faruq, Mengapa Nabi Saw Tidak Gampang Sakit, h. 173.

- 2) Menghilangkan rasa sakit pada paru-paru yang kronis
- 3) Menahan derasnya darah haid dan hidung mimisan
- 4) Meringankan rasa sakit dan mengurangi penumpukan darah
- 5) Melenturkan otot-otot yang tegang
- 6) Pembengkakan Liver
- 7) Wasir⁴¹

Bekam kering ini juga dimungkinkan juga untuk menggantikan metode pengobatan *autohemotherapy* pada anak-anak atau orang yang sulit ditemukan urat venanya karena usia yang sudah tua.

Autohemotherapy (memindahkan dari urat vena orang yang sakit dan dimasukan lagi dengan cara disuntikan kedalam urat vena itu sendiri) adalah cara yang umum dalam menghilangkan alergi.⁴²

c. Bekam Meluncur

Metode ini sebagai pengganti kerokan yang dapat membahayakan kulit karena dapat merusak pori-pori. Tindakan ini bermanfaat untuk membuang angin pada tubuh, melemaskan otot-otot, dan melancarkan peredaran darah. Caranya sebagai berikut :

- 1) Urut seluruh badan bagian belakang dengan minyak zaitun, atau habbatussauda secukupnya sebagai pelumasan.
- 2) Hisap/vakum dengan gelas kaca pada permukaan kulit 1-3 kali pompaan. Kemudian gerakan gelas kaca tersebut keseluruh tubuh bagian belakang dengan perlahan-lahan, sampai nampak kemerahan. Hal ini cukup dilakukan selama 2-3 menit.
- 3) Lepas gelas kaca tersebut dan urut dengan minyak zaitun selama 2-3 menit.

d. Bekam Tarik

Model ini hanya menghilangkan rasa nyeri atau penat di bagian dahi, kening, dan bagian yang pegal-pegal. Caranya sebagai berikut : Dengan menyedotkan gelas kaca secukupnya di dahi atau di bagian yang pegal, kemudian ditarik berulang-ulang sampai kulit menjadi kemerahan. Tindakan ini dapat dilakukan sendiri atau dengan rileks.

Sebelum berbekam seseorang hendaknya harus memperhatikan waktu yang tepat dan waktu yang baik untuk bekam adalah pada pertengahan bulan, karena darah kotor berhimpun dan lebih terangsang (darah sedang pada puncak gejala). Anas Bin Malik r.a. menceritakan bahwa: "*Rasulullah SAW. biasa melakukan hijamah pada pelipis dan pundaknya. Beliau melakukannya pada hari ketujuh belas, kesembilan belas atau keduapuluh satu.*" (Diriwayatkan oleh Ahmad).⁴³

⁴¹ *Ibid*, Fatahillah, Keampuhan Bekam, h. 46

⁴² *Ibid*, Musa Alu Nashr, Bekam Cara Pengobatan...., h. 35

⁴³ *Ibid*, Fatahillah, Keampuhan Bekam, h. 48.

Pemilihan waktu bekam adalah sebagai tindakan preventif untuk menjaga kesehatan dan penjagaan diri terhadap penyakit. Adapun untuk pengobatan penyakit, maka harus dilakukan kapan pun pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini imam Ahmad melakukan bekam pada hari apa saja ketika diperlukan. Hal ini berdasarkan ucapan Rasulullah SAW.: “*jangan sampai mengalami ketidakstabilan darah, karena itu bisa mematikan.*”⁴⁴

Disamping memperhatikan waktu yang paling tepat untuk melaksanakan bekam maka seseorang ahli bekam dan pemakai bekam sebagai pengobatan harus memperhatikan larangan dalam berbekam.

Adapun beberapa keadaan yang harus dihindari dan merupakan lawan dari aspek kegunaan bekam dengan sayatan adalah infeksi kulit, infeksi umum dan diabetes. Berlaku juga pada beberapa orang yang mempunyai struktur tubuh lemah, orang tua renta yang sakit tanpa daya dan upaya. Penderita tekanan darah sangat rendah (dianjurkan minum *habbatussauda*’), penderita sakit kudis. Penderita diabetes mellitus. Perut wanita yang sedang hamil. Wanita yang sedang haid. Orang yang sedang minum obat pengencer darah. Penderita leukemia, trombosit, alergi kulit serius. Orang yang sangat letih / kelaparan / kenyang / kehausan / gugup. Dan juga pada saat dikhawatirkan berlangsungnya pendarahan yang terus menerus ditempat penyayatan yang disebabkan oleh adanya beberapa gangguan dalam masa pendarahan dan pengumpulan (*bleeding time and clotting time*) dan (protombin), hal tersebut terjadi pada beberapa penyakit, seperti, himophilia dan gagal liver.⁴⁵

Anggota bagian tubuh yang tidak boleh dibekam : Mata, telinga, hidung, mulut, puting susu, alat kelamin dan dubur. Area tubuh yang banyak simpul limpa. Area tubuh yang dekat pembuluh besar. Bagian tubuh yang ada varises, tumor, retak tulang dan jaringan luka.

Tidak disenangi oleh para ahli bekam untuk melakukan bekam pada saat sedang kenyang, karena hal itu akan mengakibatkan penyumbatan darah atau penyakit parah lainnya, apalagi makanan yang dikonsumsi terlalu berat dan kasar.

Imam Asy-Syuyuti menukilkan dari Ibnu Umar, bahwa berbekam dalam keadaan perut kosong itu adalah paling baik karena dalam hal itu terdapat kesembuhan. Sedangkan apabila dilakukan pada saat kenyang dapat menimbulkan penyakit. Maka disarankan bagi yang hendak berbekam tidak makan-makanan berat 2-3 jam sebelumnya. Apabila berbekam yang pada siang hari, waktu yang paling baik dilaksanakan adalah pukul 14.00 atau 15.00 dan seharusnya itu dilakukan seusai mandi, kecuali pada orang yang darahnya kental, maka harus mandi air hangat terlebih dahulu, hingga tubuhnya menghangat, baru kemudian dilakukan pembekaman.⁴⁶

Penyembuhan melalui bekam ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga boleh dilakukan oleh wanita. Dari Jabir bin 'Abdillah r.a. bahwa Ummu Salamah pernah meminta izin kepada Rasulullah Saw. untuk berbekam, lalu Nabi Saw.

⁴⁴ Indah Sy, A. Su'udi, “*Menjadi Dokter Muslim*” *Metode Ilahiah, Alamiyah dan ilmiah*, (Surabaya: PT. Java Pustaka, 2006), h. 20-21.

⁴⁵ *Ibid*, Musa Alu Nashr, *Bekam Cara Pengobatan....*, h. 37

⁴⁶ *Ibid*, h. 37-38.

menyuruh Abu Tayyibah agar membekam Ummu Salamah. Jabir bercerita, "Aku kira beliau bersabda: 'Dia (Abu Tayyibah adalah saudara persusuan Ummu Salamah atau dia masih kecil (belum baligh) yang belum mimpi basah.

Dari 'Abbad bin Manshur, dia bercerita: " Aku pernah mendengar Ikrimah mengatakan: 'Ibnu ' Abbas pernah memiliki pembantu tiga orang tukang bekam.' Dua diantaranya mendidihkan air untuknya dan untuk keluarganya, sementara satu dari mereka membekam dan membekam keluarga.

Abu Abbas Al-Qurtubi mengatakan: "Permintaan izin Ummu Salamah kepada Nabi Saw untuk berbekam adalah dalil bahwa wanita tidak sepatutnya melakukan suatu pengobatan terhadap dirinya sendiri atau yang semisalnya, kecuali atas izin suaminya, karena adanya kemungkinan hal itu akan menjadi penghalang bagi haknya atau mengurangi tujuannya. Jika dalam amalan-amalan Sunnah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. tidak boleh dikerjakan oleh seorang wanita kecuali seizin suaminya, maka akan lebih tepat baginya untuk tidak melakukan pendekatan lainnya, kecuali jika keadaan sangat darurat, baik karena takut akan kematian atau sakit yang sangat parah, yang terakhir ini tidak lagi memerlukan izin, karena ia telah termasuk ke dalam hal yang wajib dilakukan. Selain itu bekam dengan yang semakna dengannya yang memerlukan keterlibatan orang lain, maka harus ada izin dari suami, agar suami bisa melihat siapa yang boleh melakukan hal tersebut dan tindakan yang boleh dilakukan.⁴⁷

Tidakkah engkau mengetahui bahwa Nabi Saw. pernah memerintahkan Abu Tayyibah untuk membekam Ummu Salamah ketika beliau mengetahui terdapat persaudaraan yang menjadi jalinan sebab antara keduanya boleh melakukan hal tersebut, sebagaimana yang dikatakan perawi: 'Aku kira dia (Abu Tayyibah) adalah saudara persusuan atau anak yang masih kecil yang belum bermimpi (basah/baligh).

Tidak diragukan lagi bahwa memperhatikan hal tersebut merupakan hal yang wajib saat terjadi kasus seperti itu. Jika tidak terjadi hal seperti itu lalu keadaan darurat memaksa untuk meminta bantuan orang lain yang sudah tua, maka hal tersebut diperbolehkan, karena (untuk) memilih mudharat yang lebih ringan. Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan: "Hukum mengobati wanita oleh pria diambil dari hadis tersebut melalui qiyas. Hukum tersebut tidak berlaku sebelum hijab, atau seorang wanita melakukan bekam meminta izin dengan dibantu oleh suami atau mahramnya. Sedangkan hukum meminta izin maka dibolehkan bagi laki-laki asing untuk melakukan pengobatan ketika dalam keadaan darurat, dengan hanya melakukan hal yang dibutuhkan saja, berkaitan dengan pandangan, sentuhan tangan, dan lain-lain."⁴⁸

B. Takhrij Hadis

Takhrij Hadis Sedara istilah . adalah

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid*, h. 78.

الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجْتُهُ بِسَنَدِهِ، ثُمَّ بَيَانُ مَرْتَبَتِهِ
عِنْدَ الْحَاجَةِ

“Menunjukkan asal suatu Hadis di dalam sumber aslinya yang meriwayatkan Hadis tersebut beserta sanadnya, lalu menjelaskan status Hadis tersebut bila dibutuhkan”⁴⁹

Sumber asli adalah kitab-kitab induk Hadis, seperti al-Kutubus Sittah, Musnad Ahmad, al-Muwaththa'. Kitab-kitab tersebut berisi Hadis yang diriwayatkan langsung oleh para penulisnya, bukan mengutip dari kitab lain. Karenanya, penyebutan asal suatu Hadis tapi tidak pada sumber aslinya, tidak sah disebut sebagai takhrij. Misalnya kita mendapati Hadis di dalam salah satu kitab yang ingin kita takhrij, namun kita menyebutkan Hadis tersebut ditemukan di dalam kitab al-Jâmi'ush Shaghîr, Riyâdlush Shâlihîn, atau kitab lain yang bukan sumber asli, maka hal ini tidak bisa dinamakan takhrij, karena kitab yang kita sebutkan memuat Hadis tersebut bukanlah kitab induk. Al-Jami'ush Shaghir, Riyadlush Shalihin, dan sejenisnya adalah kitab-kitab yang menukil Hadis-Hadis dari kitab induk.

Kitab-kitab khusus untuk takhrij adalah Takhriju Ahaditsil Muhadzdzab karya al-Hafidh al-Hazimi (wafat 584 H), al-Hafidh al-'Iraqi (wafat 806 H) terhadap Hadis-Hadis dalam kitab Ihyâ'; yang besar dan yang ringkas. Yang ringkas ini diberi nama al-Mughni 'an Hamliil Asfâr dan di kemudian hari dicetak bersama Ihyâ'. Lalu at-Talkhîshul Habîr karya al-Hafidh Ibnu Hajar (wafat 852 H) yang mentakhrij Hadis-Hadis dalam asy-Syarh al-Kabîr karya Imam ar-Rafi'i (wafat 623 H).

Langkah pertama untuk mengetahui Hadis-hadis pengobatan bekam, perlulah kiranya penulis membatasi pada Hadis yang berhubungan wanita salehah saja. Maka langkah pencarian Hadis tersebut dikenal dengan nama *Takhrij*, yaitu menelusuri Hadis dari sumber aslinya. Untuk mengetahui Hadis dari sumber aslinya ada beberapa cara yang bisa dilakukan.

Adapun cara yang ditempuh tersebut dengan melalui lima metode yang dapat dijadikan sebagai pedoman, yaitu:

- a) *Takhrij* menurut lafal pertama matan Hadis,
- b) *Takhrij* menurut lafal-lafal yang terdapat dalam matan Hadis,
- c) *Takhrij* menurut perawi pertama Hadis,
- d) *Takhrij* menurut tema Hadis,

⁴⁹ Mahmud ath-Thahhan, *Ushûlut Takhrij wa Dirâsatul Asânid*, (Riyadl, Maktabatul Ma'ârif: 2010), h. 10

e) *Takhrij* menurut klasifikasi (status) Hadis.⁵⁰

C. Penelitian Sanad Hadis

1. Pengertian Penelitian Sanad

Penelitian Sanad terdiri dari dua suku kata yang masing-masing memiliki arti yang berbeda satu sama lain, yaitu “penelitian” dan “sanad”. Penelitian berasal dari kata dasar “teliti” yang berarti “cermat, seksama, hati-hati, ingat-ingat”. Dan penelitian berarti “pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum”.⁵¹

Dalam Bahasa Inggris, penelitian disebut dengan *research*, yang berarti “*investigation undertaken in order to discover new facts, get additional information*”,⁵² yaitu penyelidikan dengan teliti untuk memperoleh fakta baru, mendapatkan informasi tambahan.

Dan dalam Bahasa Arab, khususnya dalam istilah Hadis, penelitian disebut dengan *an-naqd*. Secara bahasa, *an-naqd* adalah bentuk *masdar* dari نَقَدَ – يَنْقُدُ – نَقْدًا, yang berarti نَحَصَ, meneliti dengan seksama.⁵³ Sedangkan dalam istilah ilmu Hadis, *an-naqd* berarti:

تميز الأحاديث الصحيحة من الضعيفة, والحكم على الرواة توثيقًا وتجريرًا

“Memisahkan Hadis-hadis yang sahih dari yang dhaif, dan menetapkan para perawinya yang *tsiqah* dan yang *jarh* (cacat)”⁵⁴

Sedangkan sanad, secara bahasa berarti pegangan. Dan secara istilah, sanad berarti jajaran orang-orang yang menyampaikan seseorang kepada matan Hadis atau silsilah urutan orang-orang yang membawa Hadis dari Rasul saw., sahabat, *tabi'in*, *tabi' tabi'in*, dan seterusnya sampai kepada orang yang membukukan Hadis tersebut.⁵⁵

Nur ad-din 'Itr mendefinisikan sanad dengan:

أما السند: فالمراد به عند المحدثين حكاية رجال الحديث الذين رووه واحدًا عن واحدٍ إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم.

⁵⁰ Nawir Yuslem, *Metodologi penelitian Hadis* (Bandung: Cita pustaka, Cet. I, 2008),h. 24.

⁵¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1163.

⁵² AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (tt.: Oxford University Press, tt.), h. 720.

⁵³ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1452.

⁵⁴ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2003), h. 329.

⁵⁵ Ramli Abdul Wahid, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 213.

“Adapun sanad: maka yang dimaksud dengannya menurut para ahli Hadis adalah cerita para orang-orang yang meriwayatkan hadis satu per satu sampai kepada Rasul saw”⁵⁶

Sehingga yang dimaksud dengan penelitian sanad adalah upaya pemeriksaan dengan teliti mengenai keadaan orang-orang yang meriwayatkan Hadis satu persatu, dari orang yang membukukan Hadis sampai kepada orang yang meriwayatkan Hadis dari Rasul saw. dengan tujuan mengetahui apakah ia *siqah* atau *jarh* (cacat).

2. Tujuan Penelitian Sanad

Adapun tujuan penelitian sanad sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah mengetahui keadaan para periwayat hadis sampai kepada orang yang membukukan hadis tersebut, apakah ia seorang periwayat yang adil, *dhabit* sehingga dari sini akan diketahui apakah hadis yang diriwayatkannya dapat diterima dan diamalkan atau tidak.

3. Bagian-Bagian yang Harus Diteliti

Adapun bagian-bagian atau disebut dengan objek penelitian dalam penelitian sanad adalah kebersambungan sanad, keadilan para periwayat hadis, *kedhabatan*, *syaz* dan *'illat* sanad.

a. Kebersambungan sanad

Adapun sanad dikatakan bersambung apabila masing-masing periwayat hadis yang terdapat dalam jalur sanad meriwayatkan hadis secara langsung dari periwayat lain yang berada di atasnya sampai kepada orang yang meriwayatkan hadis dari Rasul saw., tidak ada periwayat yang ditutupi, tidak diketahui ataupun samar-samar.

Mengenai kebersambungan sanad ini, Bukhari dan Muslim memiliki persyaratan yang berbeda. Jika Muslim hanya memadakan dengan semasa (*mu'asharah*), maka Bukhari memiliki persyaratan yang lebih ketat, yaitu semasa (*mu'asharah*) dan bertemu (*liqa'*).

Dan untuk mengetahui apakah seorang periwayat hadis hidup semasa dan bertemu dengan periwayat lainnya dapat diteliti melalui dua aspek yaitu riwayat hidup para periwayat hadis, dan lafaz menerima serta menyampaikan hadis (*alfazh at-tahammul wa al-'ada'*).

Yang pertama, meneliti riwayat hidup masing-masing perawi, yang meliputi masa hidupnya, tahun lahir dan wafat, tempat-tempat yang pernah dikunjungi, guru-guru, serta murid-muridnya. Dari tahun lahir dan wafatnya, dapat diperkirakan apakah seorang periwayat hadis semasa dengan periwayat lainnya, sehingga dapat diketahui sanadnya bersambung atau tidak.

⁵⁶ Nur ad-Din 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi 'Ulum al-Hadis* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), h. 33.

Dan yang kedua adalah lafaz-lafaz menerima dan menyampaikan hadis (*alfazh at-tahammul wa al-'ada'*). Dalam ilmu Hadis, terdapat delapan cara menerima dan menyampaikan hadis, yaitu:

- 1) **Sama'**: yaitu periwayat mendengar langsung dari perkataan gurunya dengan cara didiktekan atau lainnya; baik dari hafalan maupun dari tulisannya.⁵⁷ Menurut Jumhur, cara ini adalah cara yang tertinggi tingkatannya pada *at-tahammul wa al-'ada'*. Lafaz-lafaz yang digunakan adalah: *akhbarani* (أخبرني), *akhbarana* (أخبرنا), *haddasani* (حدّثني), *haddasana* (حدّثنا), dan *sami'tu* (سمعتُ), *sami'na* (سمعنا).
- 2) **Al-Qira'ah 'ala 'asy-Syaikh**, yaitu si pembicara menyuguhkan suatu Hadis ke hadapan gurunya, baik ia sendiri yang membaca Hadis tersebut maupun orang lain dan ia mendengarkan.⁵⁸ Cara ini menurut para ulama dapat diamalkan. Sebagian ulama memandangnya di tingkatan yang sama dengan *sama'*, akan tetapi Jumhur lebih mengutamakan *sama'* dari *al-qira'ah 'ala 'asy-syaikh*.⁵⁹ Lafaz-lafaz yang digunakan adalah: *qara'tu 'alaihi* (قرأت عليه), *quri'a 'ala fulan wa ana asma'* (قريء على فلان وأنا اسمع حدّثنا أو أخبرنا), *haddasana aw akhbarana qira'ah 'alaihi* (قرأة عليه).⁶⁰
- 3) **Ijazah**, yaitu pemberian izin dari seseorang kepada orang lain untuk meriwayatkan Hadis darinya, atau dari kitab-kitabnya. Cara ini menurut para ulama dapat diamalkan, dan lafaz-lafaz yang digunakan adalah: *ajaztu laka riwayata al-kitab al-fulani 'anni* (أجزت لك رواية الكتاب), *ajaztu laka jami'a masmu'ati wa marwiyati* (أجزت لك جميع الفلاني عني), *(مسموعاتي ومروياتي)*.⁶¹
- 4) **Munawalah**, yaitu seorang guru memberikan sebuah naskah asli kepada muridnya atau salinan yang sudah dikoreksinya untuk diriwayatkan. Dan cara ini, menurut ahli Hadis diperbolehkan. Lafaz-lafaz yang digunakan adalah: *amba'ani* (أنبأني), *amba'ana* (أنبأنا).⁶²
- 5) **Mukatabah**, yaitu seorang guru menulis sendiri atau menyuruh orang lain untuk menulis beberapa hadis untuk seseorang, baik orang tersebut berada di hadapannya atau di tempat lain. Cara ini menurut para ulama

⁵⁷ Wahid, *Kamus Lengkap*, h. 3.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 4.

⁵⁹ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), h. 152.

⁶⁰ Wahid, *Kamus Lengkap*, h. 4.

⁶¹ *Ibid.*, h. 5.

⁶² *Ibid.*, h. 5-6.

diperbolehkan. Dan lafaz-lafaz yang digunakan adalah: *haddasani fulan kitabah* (أخبرني فلان كتاباً), *akhbarani fulan kitabah* (أخبرني فلان كتاباً), *kataba ilayya fulan* (كتب إليّ فلان).⁶³

- 6) **Wijadah**, yaitu seseorang memperoleh sebuah tulisan Hadis orang lain yang tidak diriwayatkannya dari pemilik Hadis atau pemilik tulisan tersebut. Mengenai cara ini, ulama mazhab dari golongan Maliki tidak membolehkannya, sedangkan asy-Syafi’I membolehkannya. Lafaz-lafaz yang digunakan adalah: *qara’ tu bi khatti fulan* (قرأت بخط فلان), *wajadtu bi khatti fulan* (وجدت بخط فلان).⁶⁴
- 7) **Washiyah**, yaitu pesan seseorang ketika akan menemui ajal atau akan melakukan perjalanan, terhadap sebuah kitab supaya diriwayatkan. Cara ini menurut Jumhur tidak diperbolehkan, kecuali ada *ijazah* dari orang yang memberi *washiyah*.⁶⁵
- 8) **I’lam**, yaitu pemberitahuan seorang guru kepada muridnya bahwa hadis yang diriwayatkannya merupakan riwayatnya sendiri yang diterima dari guru seseorang dengan tidak menyuruhnya untuk meriwayatkan. Kedudukan Hadis dengan cara ini tidak diperbolehkan. Lafaz yang digunakan adalah: *a’lamani fulan qala haddasana* (أعلمني فلان حدّثنا).⁶⁶

Mengenai lafaz ‘an yang menyertai seorang periwayat dengan periwayat lain, maka terjadi perbedaan pendapat mengenai kedudukannya. Sebagian ulama mengatakan bahwa lafaz ‘an adalah termasuk lafaz *munawalah*. Sedangkan Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib mengatakan bahwa para lafaz ‘an termasuk lafaz *sama*’ dengan syarat diketahui bahwa periwayat Hadis tersebut tidak melakukan *tadlis* atau diketahui bahwa benar telah terjadi pertemuan antara periwayat Hadis tersebut dengan gurunya. Hal ini dikarenakan ahli Hadis tidak menggunakan lafaz ‘an pada *sama*’ dan *qira’ah ‘ala asy-syaikh* kecuali jarang, sebab lafaz ‘an banyak digunakan pada penyembunyian cacat (*tadlis*) yang tidak ada *sama*’ padanya.⁶⁷ Dengan demikian, lafaz ‘an yang digunakan pada sanad dapat dinilai sebagai sanad yang bersambung dengan syarat tidak terdapat *tadlis* atau benar telah terjadi *liqa*’ antara periwayat dengan gurunya.

b. Keadilan periwayat

Adil atau dalam ilmu Hadis disebut dengan ‘*adalah*’ adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk senantiasa memelihara ketakwaan, memelihara moralitas, sehingga menghasilkan jiwa-jiwa yang terpercaya

⁶³ *Ibid.*, h. 6-7.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 7.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 7.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 8.

⁶⁷ al-Khatib, *Ushul al-Hadis*, h. 161-162.

dengan kebenarannya, yang ditandai dengan sikap menjauhi dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil.⁶⁸

Nur ad-Din 'Itr mendefinisikan 'adalah dengan:

العدالة هي ملكة تحمل صاحبها على التقوى واجتناب الأذناس وما يخل بالمروءة عند الناس⁶⁹

'Adalah adalah potensi perilaku yang membawa pemiliknya kepada takwa dan menjauhi perbuatan buruk serta menjaga muru'ahnya dengan orang lain.

Dan Nur ad-Din 'Itr mensyaratkan beberapa perkara yang mesti ada pada orang yang adil, yaitu Islam, baligh, berakal, takwa dan menjaga moralitas (*muru'ah*). Sehingga yang dimaksud dengan seorang periwayat yang adil adalah periwayat yang muslim, baligh, berakal, takwa, menjauhi dosa besar dan kecil, serta menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat mengurangi *muru'ah*.

Untuk mengetahui keadilan seorang periwayat hadis, maka seorang peneliti hendaknya mencari informasi mengenai penilaian para ulama Hadis terhadap periwayat tersebut. Jika ditemukan perbedaan penilaian para ulama Hadis mengenai seorang periwayat, maka seorang peneliti hendaknya menerapkan kaidah *al-Jarh wa at-Ta'dil*.

c. Kedhabitan periwayat

Secara bahasa, *dhabit* berarti sesuatu yang kukuh, kuat, cermat, terpelihara, dan hafal dengan sempurna.⁷⁰ Sedangkan dalam istilah ilmu Hadis, *dhabit* berarti:

هو يقظة المحدّث عند تحمّله ورسوخ ما حفظه في ذاكرته وصيانة كتابه من كل تغيير إلى حين الأداء

Adalah ingatan (kesadaran) seorang periwayat Hadis semenjak ia menerima Hadis, melekatnya apa yang dihafalnya dalam ingatannya, dan pemeliharaan tulisannya dari segala macam perubahan, sampai pada masa ia menyampaikan (meriwayatkan) hadis tersebut.⁷¹

Jadi, yang dikatakan periwayat yang *dhabit* adalah periwayat yang dapat menerima Hadis dengan baik, kemudian ia dapat mempertahankan Hadis tersebut, baik dalam hafalannya maupun berbentuk tulisan, menjaganya dari segala macam perubahan sampai saat ia menyampaikan Hadis tersebut kepada orang lain. Untuk mengetahui ke-*dhabit*-an seorang periwayat, dapat dilakukan dengan cara-cara berikut ini:

⁶⁸ Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis* (Jakarta: Cita Pustaka, 2008), h. 7.

⁶⁹ Nur ad-Din 'Itr, *Manhaj an-Naqd*, h. 79.

⁷⁰ Wahid, *Kamus Lengkap*, h. 41.

⁷¹ Yuslem, *Metodologi*, h. 9.

- a. Berdasarkan kesaksian atau pengakuan ulama yang sezaman dengannya.
- b. Berdasarkan kesesuaian riwayat yang disampaikan dengan riwayat para periwayat lain yang dikenal *siqah* atau dikenal ke-*dhabit*-annya.
- c. Apabila sekali-sekali ia mengalami kekeliruan maka tidak merusak ke-*dhabit*-annya, akan tetapi jika sering terjadi hal demikian, maka ia tidak lagi disebut sebagai seorang yang *dhabit* dan riwayatnya tidak dapat dijadikan *hujjah*.⁷²

4. Syaz

Secara bahasa *syaz* berarti ganjil. Sedangkan yang dimaksud dengan *syaz* dalam ilmu Hadis terdapat tiga pendapat mengenainya, yaitu:

- a. Hadis yang diriwayatkan oleh seorang *siqah* tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat beberapa orang *siqah* lainnya.
- b. Hadis yang diriwayatkan oleh seorang *siqah*, tetapi periwayat-periwayat *siqah* lainnya tidak meriwayatkan Hadis itu.
- c. Hadis yang sanadnya hanya satu, baik periwayatnya merupakan seorang *siqah* atau tidak.⁷³

Jadi yang dimaksud dengan *syaz* adalah Hadis yang mengandung dua unsur pokok, yaitu penyendirian dan pertentangan. *Syaz* tidak hanya terdapat pada sanad, melainkan juga pada matan.

Sanad yang mengandung *syaz* berarti sanad yang hanya satu tanpa ada sanad lain yang menyertai, serta seandainya terdapat sanad lain, sanad tersebut berlainan dan bertentangan dengan sanad lainnya.

Contoh sanad yang mengandung *syaz* adalah Hadis yang di-*takhrij* oleh ad-Dar al-Qutni dalam kitab *Sunannya*, dari 'Aisyah ra. bahwasanya Nabi saw. ketika dalam perjalanan meng*qashar* dan menyempurnakan shalatnya, serta Nabi saw. melakukan berbuka dan berpuasa. Hadis ini mengandung *syaz* pada sanad karena menyelisih riwayat yang telah disepakati orang-orang yang *siqah* bahwa hadis ini riwayat 'Aisyah. Sedangkan yang benar tidaklah demikian, perbuatan tersebut merupakan perbuatan 'Aisyah sehingga terdapat keanehan apabila 'Aisyah meriwayatkan demikian.⁷⁴

5. 'Illat

Secara bahasa, '*illat* berarti *al-marad*, *al-'aib* yaitu penyakit, aib, cacat.⁷⁵ Sedangkan dalam istilah ilmu Hadis, yang dimaksud dengan '*illat* adalah sebab-sebab tersembunyi yang mencatatkan hadis meski secara lahiriah tampak terhindar

⁷² *Ibid.*, h. 9-10.

⁷³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 86.

⁷⁴ Nur ad-Din 'Itr, *Manhaj an-Naqd*, h. 428.

⁷⁵ Munawwir, *al-Munawwir*, h. 965.

darinya.⁷⁶ Jadi, *'illat* adalah sebab-sebab yang terdapat pada Hadis yang terlihat sah, tetapi mengandung kecacatan yang merusak pada kesahihan Hadis. *'Illat* tidak hanya terdapat pada sanad, akan tetapi juga pada matan, dan terkadang terdapat pada keduanya, yaitu sanad dan matan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam meneliti *'illat* adalah sebagai berikut:

- a. Seluruh sanad Hadis untuk matan yang semakna dihimpunkan dan diteliti, bila Hadis yang bersangkutan memang memiliki *mutabi*' atau *syahid*.
- b. Seluruh periwayat dalam berbagai sanad diteliti berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik Hadis.
- c. Membandingkan antara sanad yang satu dengan sanad yang lain, meneliti dengan cermat sehingga ditemukan apakah terdapat *'illat* pada sanad tersebut atau tidak.⁷⁷

Asy-Syahruruzuri membagi *'illat* kepada dua macam, yaitu *'illat jaliyah zahirah* dan *'illat khafiah ghamidhah*. *'Illat jaliyah zahirah* adalah seorang periwayat Hadis meriwayatkan sebuah Hadis dari seseorang yang diketahui oleh orang banyak bahwa ia tidak pernah berkumpul dengannya dan ia belum mendengar darinya sesuatupun. Yang kedua, *'illat khafiah ghamidhah*, yaitu seseorang meriwayatkan Hadis dari orang lain yang hidup semasa dengannya dengan menggunakan lafaz *'an*, padahal ia tidak pernah mendengar darinya sesuatupun.⁷⁸

Jadi, yang dikatakan sanad terlepas dari *'illat* adalah bahwa pada masing-masing periwayat dalam sanad tidak terdapat kecacatan periwayatan, baik *'illat jaliyah zahirah* maupun *'illat khafiah ghamidhah*. Dan hal ini sangat berkaitan erat dengan aspek-aspek penilaian sanad sebelumnya, yaitu kebersambungan sanad, keadilan dan ke-*dhabit*-an periwayat.

Contoh sanad yang mengandung *'illat* adalah Hadis Ya'la bin 'Ubaid at-Tanafasi, dari Sufyan as-Sauri, dari 'Amr bin Dinar, dari Ibn 'Amr, dari Rasul saw.:

"البيعان بالخيار"

Jual beli itu dengan pilihan.

Hadis ini sanadnya mengandung *'illat* dikarenakan para imam *huffaz* dari sahabat-sahabat Sufyan, mereka meriwayatkan dari 'Abd Allah bin Dinar, bukan 'Amr bin Dinar.⁷⁹

⁷⁶ Wahid, *Kamus Lengkap*, h. 80.

⁷⁷ Ismail, *Metodologi*, h. 88.

⁷⁸ Abi 'Amr 'Usman bin 'Abd ar-Rahman asy-Syahruruzuri, *Muqaddimah Ibn ash-Shalah fi 'Ulum al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr al-'Ilmiah, 1995), h. 16.

⁷⁹ al-Khatib, *Ushul al-Hadis*, h. 191.

'*Illat* tidak hanya terdapat pada sanad. Akan tetapi, terkadang ia juga terdapat pada matan. Dan bahkan, '*illat* terdapat pada keduanya, yaitu sanad dan matan. Sebagai contoh '*illat* yang terdapat pada sanad dan matan adalah hadis yang diriwayatkan oleh Baqiyyah dari Yunus, dari az-Zuhri, dari Salim, dari Ibn 'Umar, dari Rasul saw., Ia bersabda:

"من أدرك ركعة من صلاة الجمعة وغيرها فقد أدرك".

Maka hadis ini mengandung '*illat* pada sanad dan matannya. Adapun pada sanad, maka yang benar adalah Az-Zuhri, dari Abi Salmah dari Abi Hurairah, dari Rasul saw. Sedangkan pada matan, maka sabda Rasul saw. adalah:

"من أدرك من صلاة ركعة فقد أدركها".

Maka lafaz "من صلاة الجمعة", ada dugaan merupakan lafaz pada Salim, dari Ibn 'Umar.⁸⁰

D. Penelitian Matan Hadis

Adapun dalam meneliti matan hadis, selain berkaitan dengan '*illat* dan *syaz*, maka para ulama Hadis merumuskan tujuh kaidah atau alat ukur yang hendaknya digunakan, yaitu: perbandingan Hadis dengan Alquran, perbandingan beberapa riwayat tentang suatu Hadis, perbandingan antara matan suatu Hadis dengan Hadis yang lain, perbandingan antara matan suatu Hadis dengan berbagai kejadian yang dapat diterima akal sehat, pengamatan panca indera atau berbagai peristiwa sejarah, kritik hadis yang tidak menyerupai kalam Nabi, kritik Hadis yang bertentangan dengan dasar-dasar Syariat, dan kritik Hadis yang mengandung hal-hal yang munkar atau mustahil.

a. Syaz

Contoh Hadis yang matannya mengandung *syaz* adalah Hadis sebelumnya yang mengandung *syaz* pada sanad, yaitu Hadis yang di-*takhrij* oleh ad-Dar al-Qutni dalam kitab *Sunannya*. Dikatakan terdapat *syaz* pada matannya karena yang benar adalah Nabi saw. senantiasa melakukan *qashar* shalat ketika dalam perjalanan⁸¹. Ibn Hajar dalam *Bulugh al-Maram* mengatakan "والمخفوظ عن عائشة من فعلها" (perbuatan yang dijaga dari 'Aisyah itu adalah perbuatannya), dan 'Aisyah berkata, "إنه لا يشقُّ" (sesungguhnya hal itu tidak memberatkan bagiku).⁸²

b. 'Illat

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ Nur ad-Din 'Itr, *Manhaj an-Naqd*, h. 428.

⁸² Ibn Hajar al-'Asqalani, *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam* (tt.: tt., tt), h. 86.

Yang dimaksud dengan *'illat* pada matan adalah sebab-sebab tersembunyi pada matan yang mencatikan Hadis. Contoh Hadis yang terdapat *'illat* di dalamnya adalah riwayat Ibrahim bin Tuhman, dari Hisyam bin Hisan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dan Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah bersabda:

إذا استيقظ أحدكم من منامه فليغسل كفيه ثلاث مرات قبل أن يجعلهما في الإناء, فإنه لا يدري أين باتت يده, ثم ليغتفر بيمينه من إنائه, ثم ليصب على شماله, فليغسل مقعدته

“Bila salah seorang di antara kamu bangun dari tidurnya, hendaklah ia membasuh kedua telapak tangannya tiga kali sebelum mencidukkan keduanya ke dalam wadah. Karena ia tidak tahu kemana saja tangannya semalam. Kemudian hendaklah ia mengambil air dengan tangan kanannya dari wadah itu, lalu siramkan ke tangan kirinya, lalu hendaklah ia membasuh tempat duduknya.”

Abu Hatim ar-Razi berkata: mestinya perkataan *ثم ليغتفر بيمينه من إنائه* (Kemudian hendaklah ia mengambil air dengan tangan kanannya dari wadah itu... dst) adalah perkataan dari Ibrahim bin Tuhman. Ia menyambung perkataannya dengan hadis sehingga para pendengar tidak dapat membedakan.⁸³

c. Perbandingan Hadis dengan Alquran

Yang dimaksud dengan perbandingan Hadis dengan Alquran adalah membandingkan antara matan suatu Hadis dengan ayat Alquran. Jika ditemukan matan suatu Hadis bertentangan dengan ayat Alquran, dan keduanya tidak dapat dikompromikan dan tidak pula diketahui kronologi datangnya, maka Hadis tersebut tidak dapat diterima dan dinyatakan sebagai Hadis *Dhaif*.⁸⁴

Contoh Hadis yang bertentangan dengan ayat alquran adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

ولد الزنا شرّ الثلاثة

“anak zina adalah salah satu dari tiga keburukan.”

Dan hadis yang diriwayatkan Abu Na'im, dari Mujahid, dari Abu Hurairah:

لا يدخل الجنة ولد زنية

Tidak akan masuk surga anak zina.

Kedua riwayat tertolak karena matannya bertentangan dengan ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-An'am ayat 164:

⁸³ al-Khatib, *Ushul al-Hadis*, h. 191.

⁸⁴ Yuslem, *Ulumul*, h. 366.

ولا تكسب كل نفس إلا عليها ولا تزر وازرة وزر أخرى ...

Dan setiap orang membuat dosa kemudharatannya tidak lain hanyalah kembali kepada dirinya sendiri, dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.

d. Perbandingan Beberapa Riwayat tentang Suatu Hadis, yaitu Perbandingan antara Satu Riwayat dengan Riwayat Lainnya

Dalam membandingkan satu riwayat dengan riwayat lainnya, seorang peneliti akan dapat mengetahui apakah pada matan Hadis tersebut terdapat *idraj*; yaitu lafaz yang disisipkan periwayat dan bukan termasuk Hadis, *idhtirab*; yaitu pertentangan antara sebuah riwayat dengan riwayat lain yang sama kuat, *al-qalb*; yaitu pemutarbalikan matan hadis, dan *ziyadah as-siqah*; yaitu penambahan pada riwayat.

Contoh hadis yang mempunyai beberapa riwayat adalah Hadis tentang zikir berjamaah. Terdapat beberapa riwayat mengenai hadis tersebut, yaitu riwayat Muslim dalam *Sahih Muslim*, Bab *Fadhl Majalis az-Zikr*, riwayat Ibn Majah dalam *Sunan Ibn Majah*, Kitab *Adab* Bab *Fadhl az-Zikr*, riwayat at-Tirmizi dalam *Sunan at-Tirmizi*, Kitab *ad-Da'awat*, Bab *Ma Ja'a fi al-Qawm Yajlisuna wa Yazkuruna Allah wa Lahum in al-Fadhl*, dan riwayat Ahmad dalam *Musnad Imam Ahmad*. Setelah diteliti, maka tidak ditemukan *idraj*, *idhtirab*, *al-qalb* maupun *ziyadah as-siqah*. Sehingga Hadis tersebut dapat diterima dan tidak menunjukkan adanya pertentangan.⁸⁵

e. Perbandingan antara Matan Suatu Hadis dengan Matan yang Lain

Para ulama Hadis sepakat bahwa tidak ada Hadis nabi yang bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Jika ditemukan pertentangan padanya, maka perlu dilakukan penelitian ulang untuk menemukan mana Hadis yang *mutawatir* dan mana yang tidak *mutawatir*. Sehingga Hadis yang *mutawatir* dapat menolak hadis lain yang tidak *mutawatir*. Akan tetapi, jika tidak ditemukan Hadis mana yang *mutawatir*, maka dilakukan *tarjih* dengan meneliti hal-hal yang dapat menguatkan salah satunya, sehingga jelaslah Hadis mana yang dapat dipakai dan diperpegangi.

f. Perbandingan antara Matan Suatu Hadis dengan Berbagai Kejadian yang Dapat Diterima Akal Sehat, Pengamatan Panca Indera, atau Berbagai Peristiwa Sejarah

Adapun salah satu kriteria kesahihan matan Hadis adalah tidak bertentangan dengan akal sehat, yaitu akal yang disinari oleh petunjuk Alquran dan Sunnah Nabi saw. yang telah mempunyai kedudukan yang tetap. Sebagai contoh adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لا يدخل الفقر بيتاً فيه اسمه

Tidak akan masuk kefakiran ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat namaku.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 70.

Dan Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Umamah al-Bahili, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

من وُلِد له مولود, فسّمَاه محمدًا تبرّكًا به, كان هو و مولوده في الجنة

*Siapa yang lahir baginya seorang anak, lalu ia menamainya dengan Muhammad, demi memperoleh berkah dengannya, maka ia dan anaknya itu berada di dalam surga.*⁸⁶

Kedua Hadis tersebut sangat bertentangan dengan akal yang sehat. Merupakan sesuatu yang tidak masuk akal bahwa seseorang akan terhindar dari kefakiran dengan meletakkan nama *Muhammad* di dalam rumahnya. Begitu pula dengan tidak dapat diterima akal bahwa menjadi jaminan baginya akan masuk surga hanya dengan menamai anaknya dengan nama *Muhammad*

Jika Hadis yang bertentangan dengan akal sehat tidak dapat diterima, maka demikian halnya dengan Hadis yang bertentangan dengan pengamatan panca indera, serta bertentangan dengan sejarah.

Sebagai contoh Hadis yang bertentangan dengan pengamatan panca indera adalah Hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi, dari Ibn ‘Abbas, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

الحجر الأسود من الجنة, وهو أشدّ بياضًا من اللبن, فسوّدته خطايا بني آدم..

Al-Hajar al-Aswad itu dari surga, ia lebih putih daripada susu, lalu menyebabkannya menjadi hitam kesalahan anak cucu Adam.

Hadis ini bertentangan dengan pengamatan panca indera manusia. Sebab, *al-hajar al-aswad* adalah sebuah batu yang dilihat oleh seluruh manusia dalam keadaan berwarna hitam seperti batu biasa lainnya. Jika benar ia berasal dari surga dengan berwarna putih, maka ia akan senantiasa tetap berwarna putih⁸⁷. Jadi, Hadis ini tidak dapat diterima sebab mendapat pertentangan dengan pengamatan panca indera manusia.

Dan contoh Hadis yang bertentangan dengan catatan sejarah adalah Hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak*, dari ‘Ali ra., ia berkata:

عبدتُ الله مع رسول الله صلى الله عليه وسلّم سبع سنين قبل أن يعبده أحد من هذه الأمة.

Aku menyembah Allah bersama-sama dengan Rasulullah saw. selama tujuh tahun, sebelum seorangpun dari umat ini menyembah-Nya.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 371-372.

⁸⁷ *Ibid.*, h. 373.

Hadis ini bertentangan dengan sejarah yang mencatat bahwa dalam waktu yang berdekatan setelah dakwah Nabi saw. turut masuk Islam pula Abu Bakar, Bilal, Zaid bin Harisah⁸⁸. Jadi, Hadis ini tertolak dan tidak dapat diterima.

g. Kritik Hadis yang Tidak Menyerupai *Kalam Nabi*

Mengenai hal ini, terdapat tiga bentuk *kalam* yang tidak menyerupai *kalam Nabi*, yaitu:

1. Riwayat yang memuat spekulasi tinggi yang tidak ada ukuran dan pertimbangannya (*mujazafah*). Pada umumnya riwayat ini memuat hal-hal yang mengejutkan, menakutkan, atau menakjubkan dan tidak dapat diterima oleh akal sehat, baik dari segi lafaz maupun makna. Sebagai contoh adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

الربا سبعون حوبًا، أيسرها أن ينكح الرجل أمه

Riba itu mengandung tujuh puluh macam dosa, dan dosa yang paling ringan dari dosa-dosa riba tersebut adalah dosa seorang laki-laki yang menikahi ibunya.

Hadis ini tertolak dan tidak dapat diterima karena sekalipun riba adalah dosa besar, akan tetapi masih dapat ditolerir dalam situasi tertentu, seperti dalam situasi perang. Sedangkan menikahi ibunya sendiri adalah perbuatan yang tidak dapat ditolerir sama sekali.⁸⁹

2. Riwayat yang memuat susunan yang kacau, tidak sempurna atau tidak beraturan (*rakakah*). Sebagai contoh adalah riwayat yang berbunyi:

ارحموا عزيزَ قوم ذُلٍّ، وغنيَّ قومٍ افتقر، و عالمًا يتلاعب به الصبيان

*Kasihilah orang yang mulia di kalangan kaum yang hina, orang yang kaya di kalangan kaum yang miskin, dan orang yang berilmu yang dipermainkan oleh anak-anak.*⁹⁰

3. Riwayat yang memuat istilah-istilah yang dipergunakan oleh generasi yang datang jauh setelah masa Rasulullah saw. atau pada masa modern ini. Sebagai contoh adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn al-Jawzi yang bersumber dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata:

الإيمان معرفة بالقلب، وقولٌ باللسان، و عملٌ بالأركان

⁸⁸ *Ibid.*, h. 375.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 377-378.

⁹⁰ *Ibid.*, h. 380.

Iman adalah ma'rifah dengan hati, pernyataan dengan lidah, dan amalan dengan anggota tubuh.

Hadis ini mendukung salah satu aliran yang ada dalam Ilmu Kalam yang menganut paham bahwa iman harus mengandung ketiga unsur, bukan hanya satu unsur saja.⁹¹

h. Kritik Hadis yang Bertentangan dengan Dasar-Dasar Syariat dan Kaidah-Kaidah yang Telah Tetap Dan Baku

Yang dimaksud dengan dasar-dasar syariat dan kaidah-kaidah yang telah tetap dan baku disini adalah segala aturan dan rumusan yang telah terdapat dalam Alquran dan Hadis Sahih, seperti rumusan mengenai tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri dan tidak ada perhitungan dan tanggung jawabnya terhadap perbuatan yang dilakukan oleh orang lain. Jadi seseorang tidak akan dihukum dikarenakan kesalahan orang lain.

Selain itu, di antara dasar-dasar syariat yang dipahami dari Alquran dan Hadis adalah *al-washatiyah wa al-I'tidal*, yaitu pertengahan dan wajar dalam menetapkan hukum, termasuk di dalamnya pemberian pahala maupun dosa dari setiap perbuatan yang dilakukan. Sebagai contoh adalah Hadis yang berbunyi:

من قال لا إله إلا الله خلق الله من تلك الكلمة طائرًا له سبعون ألف لسان, لكل لسان سبعون ألف لغة يستغفرون الله له ...

Siapa yang mengucapkan La Ilaha Illa Allah maka Allah akan menciptakan dari kalimat tersebut seekor burung yang memiliki tujuh puluh ribu lidah, yang setiap lidah mempunyai tujuh puluh ribu bahasa, yang memintakan ampun kepada Allah baginya.

Hadis ini tertolak dan tidak dapat diterima karena sangat berlebihan dalam memberikan ganjaran dan pahala terhadap suatu perbuatan baik.⁹²

i. Kritik Hadis yang Mengandung Hal-Hal yang *Munkar* atau Mustahil

Yang dimaksud dengan *munkar* disini adalah pernyataan yang tidak mungkin lahir dari Nabi saw dan dari para Nabi yang lain, sebab keimanan mereka mencegah daripada menyatakan yang demikian. Sedangkan yang dimaksud dengan mustahil disini adalah mustahil pada zatnya dan dalam hubungannya dengan manusia, meskipun jika dikaitkan dengan kodrat dan kekuasaan Allah bukanlah merupakan sesuatu yang mustahil. Dan penggunaan kaidah ini tidak berlaku pada Hadis-hadis mukjizat yang disampaikan secara *mutawatir*.

Sebagai contoh Hadis yang mengandung hal yang mustahil adalah:

⁹¹ *Ibid.*, h. 381.

⁹² *Ibid.*, h. 383.

قيل يا رسول الله مآ ربنا؟ قال: لا من الأرض ولا من السماء, خلق خيلاً فأخبرها فعرقت
فخلق نفسه من ذلك العرق.

“Rasulullah saw. ditanya seseorang, dari mana Tuhan kita berasal? Rasulullah menjawab, “Tuhan kita tidak dari Bumi dan tidak pula dari langit. Ia menciptakan seekor kuda, lalu Ia menjalankan kuda tersebut sampai berkeringat. Lalu dari keringat itulah Ia menciptakan diri-Nya.”

Riwayat di atas menyatakan sesuatu yang mustahil. Dan sesuatu yang mustahil yang terdapat pada riwayat tersebut sekaligus menjadi dalil atas kepalsuan Hadis tersebut, karenanya tidak mungkin hal demikian lahir dari pernyataan Nabi saw

E. Al-I'tibar

Langkah selanjutnya setelah dilakukan *takhrij* ialah melakukan *i'tibar*. *I'tibar* menurut bahasa ialah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatu sejenis.⁹³ Menurut istilah ilmu Hadis *i'tibar* adalah mengikot sertakan jalur-jalur sanad Hadis yang diriwayatkan seorang periwayat agar diketahui apakah ad jalur yang lain yang sama-sama di periwayatannya atau tidak.

Dengan dilakukan *al-i'tibar* maka akan terlihat dengan jelas jalur sanad secara keseluruhan, nama-nama periwayat serta metode periwayatan yang digunakan setiap perawi, sehingga dari kegiatan *i'tibar* ini dapat dilihat ada tidaknya pendukung berupa periwayat yang status *mutâbi'* ataupun *syahid*. Untuk mempermudah dan memperjelas proses kegiatan *i'tibar* diperlukan pembuatan skema untuk seluruh Hadis yang akan diteliti dengan mencantumkan jalur seluruh sanad, nama-nama periwayat mulai dari periwayat pertama yakni sahabat Nabi yang mengemukakan Hadis sampai *mukharrijnya* atau periwayat terakhir, serta lambang-lambang yang digunakan oleh masing-masing periwayat sehingga dapat diketahui tingkat akurasi lewat lambang-lambang yang dipakai oleh periwayat.

I'tibar dilakukan dengan cara mengkombinasikan antara sanad yang satu dan yang lainnya, sehingga terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, seluruh para perawinya, dan metode periwayatannya. Dengan *i'tibar* dapat diketahui apakah ada unsur *muttabi'* atau *syahid* pada Hadis tersebut atau tidak ada.

⁹³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Medan: Dirasah Ulya Pendidikan Tinggi Purna Sarjana, 1991), h. 54

BAB III

TAKHRIJ HADIS

A. Identifikasi Hadis

Berdasarkan penelusuran pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadīs al-Nabawi* karya A.J Wensinck⁹⁴, berasal dari kata “*Hijamah*”. Adapun Hadis-Hadis yang memuat tentang bekam memiliki *matn* yang hampir sama, tetapi berbeda sanadnya, yaitu:

1. Sunan Abu Daud⁹⁵

أَخْرَجَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثنا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِمَّا تَدَاوُونَ بِهِ خَيْرٌ فَفِي الْحِجَامَةِ

“Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadīts : Telah menceritakan kepada kami Abdullāh, telah menceritakan Bapakku, telah menceritakan `Affān, telah menceritakan Hammad bin Salamah, telah menceritakan Muhammad bin `Amr, dari Abī Salamah, dari Abū Hurairah : bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : “Jika kalian menghendaki obat yang baik diantara kamu, maka obat itu adalah berbekam”

2. Sunan Ibnu Majjah⁹⁶

أَخْرَجَ ابْنُ مَاجَهٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أُسُودُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِمَّا تَدَاوُونَ بِهِ خَيْرٌ فَالْحِجَامَةُ ».

⁹⁴ A. J. Wensinck dan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-Hadis al-Nabawi* (Leden: E. J Brill, 1969), Juz. 1, h. 429.

⁹⁵ Abi Dawud Sulaiman bin Al-Aslasy as-Sijistani, *Sunan Abi dawud, Kitab At-Tib, Bab Mata Tastatibul Hijamah*, (Bairut : Darul Fikr, 675 H), h. 220

⁹⁶ Abi Abdullah Muhammad Yazid al Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h.342

3. Musnad Ahmad⁹⁷

1. Jalur Satu

أَخْرَجَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثنا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِمَّا تَدَاوُونَ بِهِ خَيْرٌ فَفِي الْحِجَامَةِ

2. Jalur dua

أَخْرَجَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثنا غَسَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِمَّا تَدَاوُونَ بِهِ خَيْرٌ فَفِي الْحِجَامَةِ⁹⁸

4. Imam Bukhari⁹⁸

أَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي أَيْوُبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - يَعْنُونَ بَنَ جَعْفَرٍ - عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ سَأَلَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ كَسْبِ الْحِجَامِ فَقَالَ اخْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- حَجَمَهُ أَبُو طَيْبَةَ فَأَمَرَ لَهُ بِصَاعَيْنِ مِنْ طَعَامٍ وَكَلَّمَ أَهْلَهُ فَوَضَعُوا عَنْهُ مِنْ خَرَاجِهِوَقَالَ « إِنْ أَفْضَلَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ أَوْ هُوَ مِنْ أَمْثَلِ دَوَائِكُمْ ».

⁹⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 342

⁹⁸ al-Bukhari al-Ja'fi, *Sahih Bukhari*, kitab *at-Tib*, Bab *al-Hijamah min asy-syaqiqah wa as-sad'u*, h. 15.

5. Muslim⁹⁹

أَخْرَجَ مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِقَاتٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلِ عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ أَجْرِ الْحِجَامِ فَقَالَ احْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجَمَهُ أَبُو طَيْبَةَ وَأَعْطَاهُ صَاعَيْنِ مِنْ طَعَامٍ وَكَلَّمَ مَوَالِيَهُ فَحَقَّقُوا عَنْهُ وَقَالَ (إِنْ أُمِّثَلَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ وَالْقِسْطُ الْبَحْرِيُّ)

B. Kritik Sanad

1. Redasi Hadis dari Abu Daud

a. Abu Daud¹⁰⁰

Nama lengkap : Sulaiman bin al-Asy'ats bin Syadad bin Ishaq bin Syidad al-Sijjistani (W. 279 H)

Gurunya : **Musa bin Ismail**, Muhammad bin Ja'far

Penilaian Ulama:

- Abu Bakar al-Khalid menyatakan Abu Daud adalah Imam yang terkemuka di zamannya dan terkenal keilmuannya serta kewaraannya.
- Ahmad bin Muhammad bin Yasin menyatakan bahwa Abu Daud seorang muslim untuk bidang Hadis, Solih dan wara'.
- Musyawarah bin Hasan menyatakan bahwa Abu Daud tercipta di dunia untuk Hadis.

b. Musa bin Ismail¹⁰¹

Nama lengkap: Musa bin Ismail al-Minqiry (w. 223 H)

Gurunya : Hammad bin Salamah

Muridnya : Abu Daud

Penilaian Ulama:

- Husain bin al-Hasan : *Tsiqqah ma'mun*
- Ibnu Sa'd : *Tsiqqah Katsirul Hadis*

c. Hammad bin Salamah¹⁰²

Nama lengkap : Hammad bin Salamah bin Dinar al-Bashry (w. 167 H)

Gurunya : Muhammad bin Amr

Muridnya : Musa bin Ismail

Penilaian Ulama :

- Ishaq bin Mansur : *Tsiqqah*
- Az-Zahaby: *Tsiqqah*

⁹⁹ Imam Abil Husaini Muslim bin Hujaj Ibnu Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim, Kitab Musaqah, Bab Hal ajrah al-hijamah*, Jilid I, (Bairud, Darul Fikr, 1995), h. 39.

¹⁰⁰ Jamluddin al-Hajja Yusuf al-Muzzi, *Tahzibul Kamal fi Asmairijal*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr: tt), h. 5

¹⁰¹ Shihab al-Din abi al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Tahzib al-Tahrib*, Juz 10 (Beirut: Dar al-Kutb, 1994), h. 297

¹⁰² Al-Muzzi, *Tahzibul Kamal ...*, h. 175

- Abu Bakar al-Khalal: Tsiqqah
- d. Muhammad bin ‘Amr¹⁰³
 Nama lengkap : Muhammad bin Amr bin al-Qamah bin Waqash (w. 145 H)
 Gurunya : Abi Salamah bin Abdurrahman bin Auf
 Muridnya : Hammad bin Salamah
 Penilaian Ulama :
- Yahya bin Sa’id al-Qattan : Sahih
 - An-Nasa’i : Tsiqqah
 - Abu Hatim ar-Razy : Tsiqqah
 - Ibnu Hibban Tsiqqah
- e. Abu Salamah¹⁰⁴
 Nama lengkap : Abdullah bin Abdurrahman bin Auf, Julukan Abu Salamah (w. 94 H)
 Gurunya : Abu Hurairah
 Muridnya : Muhammad bin Amr
 Penilaian Ulama :
- Abu Zur’ah ar-Razy : Tsiqqatun Imamun
 - Ibnu Hibban : Tsiqqah
 - Az-Zahabi : Ahad al-Aimamah
- f. Abu Huriarah¹⁰⁵
 Nama Lengkap : Abdurrahman bin as-Sakira (w. 57 H)
 Gurunya : Nabi Muhammad Saw
 Muridnya : Abu Salamah
 Penilaian Ulama:
- Al-Bukhari menyatakan bahwa Abu Hurairah periwayatan Hadis yang sama oleh 108 perawi dari kalangan sahabat, tabi’in dan lainnya
 - Al-Waqidi berkata Abu Hurairah dilahirkan di Madinah dan tergolong orang yang masuk islam saat terjadi perjanjian Khaibar tahun 7 H.

2. Redaksi Hadis Ibnu Majjah

- a. Ibnu Majjah¹⁰⁶
 Nama lengkap : Muhammad Yazid al-Rabba’iyu Abu Abdullah bin Majah al-Qazwainy al-Hafiz (lahir 209 H dan wafat 273 H)
 Gurunya : Abu Bakr bin Abu Syaibah
 Penilaian Ulama:
- Khalil : Tsiqqah
 - Ibnu Kasir : sunan Ibnu Majjah merupakan kitab yang memiliki banyak faedah yang tersusun berdasarkan bab-bab fikih
- b. Abu Bakr bin Abi Syaibah¹⁰⁷

¹⁰³ *Ibid.*, h. 133

¹⁰⁴ Ibnu Hajar al-Asqalany, *Tahzib al-Tahrib*, h. 103

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 90-99

¹⁰⁶ Al-Muzzi, *Tahzibul Kamal ...*, huz. 9, h.57-58

¹⁰⁷ *Ibid.*, Juz 10, h. 438

Nama lengkap : Abdullah bin Muhamamd bin Abi Syaibah Ibrahim bin Usman (w. 230 H)

Gurunya : Aswad bin Amir

Muridnya : Ibnu Majah

Penilaian Ulama :

- Ahmad bin Hanbal : Shaduq
- Yahya bin Ma'in: Shaduq
- Abu Hatim ar-Razi Tsiqqah

c. Aswad bin Amir¹⁰⁸

Nama lengkap : Abu Abdurrahman al-Syamy (w. 208 di Baghdad)

Gurunya : Hammad bin Salamah

Muridnya : Abu Bakr bin Abi Syaibah

Penilaian Ulam :

- Ibnu Hajar Asqalany : Tsiqqah
- Hanbal bin Ishaq : Tsiqqah
- Abu Hatim : Tsiqqah

3. Redaksi Hadis dari Ahmad bin Hanbal

Jalur I

a. Abdullah Ahmad bin Hanbal¹⁰⁹

Nama Lengkap : Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asaad al-Syaibani (w. 290 H)

Gurunya : Ahmad bin Muhammad bin Hanbal

Penilaian Ulama :

- Abu Bakr bin Khatib : Tsiqqah
- Ibnu Hajar : Tsiqqah
- Abu Bakr al-Khalal : Salih, Shaduq Kasirul Haya'

b. Imam Ahmad bin Hanbal¹¹⁰

Nama lengkap : Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibah (w. 241 H)

Gurunya : Affan bin Muslim as-Saffar dan Ghasan bin Rabi al-Maushili

Penilainnya Ulama :

- As-Syafi'i : saya keluar dari Baghdad dan tidak ada orang yang lebih faham tentang Islam, lebih zuhud, lebih wara' dan lebih berilmu yang melebihi Ahmad
- An-Nasa'i : Tsiqqah Ma'mun
- Ibnu Hibban : Hafiz, Muttaqin Faqih
- Ibnu Sa'ad : Tsiqqah Shaduq

c. Affan bin Muslim¹¹¹

Nama lengkap : Affan bin Muslim bin Abdullah al-Bahily (w. 219 di Baghdad)

Gurunya : Hammad bin Salamah

¹⁰⁸ *Ibid.*, Juz 12, h. 246

¹⁰⁹ *Ibid.*, Juz 10, h. 11

¹¹⁰ *Ibid.*, Juz 1, h. 227

¹¹¹ *Ibid.*, Juz 13, h. 100

Muridnya : Ahmad bin Hanbal

Penilaian Ulama :

- Ibnu Hajar : Tsiqqah
- Ibnu Qari' : Tsiqqah Ma'mun
- Ibnu Hibban : Tsiqqah

Jalur Ke dua

- a. Ghasan bin ar-Rabi'¹¹²
Nama lengkap: Ghasan bin ar-Rabi' al-Bashri
Gurunya : Hammad bin Salamah
Muridnya : Ahmad bin Hanbal

4. Redaksi Hadis dari Imam Bukhari

- a. Yahya bin Ayyub¹¹³
Nama lengkap : Yahya bin Ayyub al-Maqabiri (w. 234 H)
Gurunya Ismail bin Ja'far al-Madani
Muridnya : Imam Bukhari
Penilaian Ulama :
 - Ali bin Al-Madani dan Abu Hatim : Shaduq
 - Ibnu Hajar : Tsiqqah
 - Az-Zahabi : Tsiqqah
- b. Qutaibah Said¹¹⁴
Nama lengkap : Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif al-Tsaqafi (w. 240 H)
Gurunya : Ismail bin Ja'far
Muridnya : Bukhari
Penilaian Ulama :
 - Ibnu Muayyan, an-Nasa'I dan Abu Hatim : Tsiqqah
 - Hakim Qutaibah : Tsiqqah Ma'mun
- c. Ali bin Hajar¹¹⁵
Nama lengkap : Ali bin Hajar bin Iyas al-Sa'di bin Muqatil bin Mukhadisy bin Musyrij bin Khalid al-Sa'di (244 H)
Gurunya : Ismail bin Ja'far
Muridnya : Bukhari
Penilaian Ulama :
 - Abu Hasan al-Marazi : Hafiz, Tsiqqah dan Ma'mun
 - Ibnu Hajar : Tsiqqah dan Hafiz
- d. Isma'il bin Ja'far¹¹⁶
Nama lengkap : Ismail bin Ja'far bin Abi Kasir al-Anshari (w.180 H)
Gurunya : Hunaid At-Tawi
Muridnya Yahya bin ayyub dan Qutaibah bin Sa'id, Ali bin Hajar

¹¹² *Ibid.*, Juz 15, h. 18

¹¹³ *Ibid.*, Juz 20, h. 38

¹¹⁴ *Ibid.*, Juz 20, h. 38

¹¹⁵ *Ibid.*, Juz 20, h. 38

¹¹⁶ *Ibid.*, Juz 20, h. 38

Penilaian Ulama:

- Abdullah bin Ahmad bin Hanbal : Tsiqqah
 - Abu Zar'ah : Tsiqqah
 - An-Nasa'i : Tsiqqah
- e. Humaid bin Abi Humaid at-Thawi¹¹⁷
Nama lengkap : Humaid bin Abi Humaid at-Thawi al-Bashari
Gurunya : Anas bin Malik
Muridnya : Ismail bin Ja'far
Penilaian Ulama :
 - Ibnu Hajar : Tsiqqah Mudalis
 - Anas bin Malik Mudallis
 - Az-Zahabu : Tsiqqah
- f. Anas bin Malik¹¹⁸
Nama lengkap : Anas bin Malik bin Nadhr bin Dhamdham bin Zaid bin Haram bin Jandab bin Amir bin Ghanam bin 'Adiy bin Najjar an-Nashari (92/93 H)
Gurunya: Rasulullah Saw
Muridnya: Humaid bin Abi Humaid at-Thawi

5. Redaksi Hadis dari Imam Muslim

- a. Muhammadi bin Muqatil¹¹⁹
Nama lengkap : Muhammad bin Muqatil al-Marwazi, Abu al-Hasan al-Kisai (w. 226 H)
Gurunya : Abdullah bin al-Mubarak
Muridnya: Imam Muslim
Penilaian Ulama :
 - Abu Bakr al-Khatib : Tsiqqah
 - Az-Zahabi : Tsiqqah
 - Abu Hatim : Shaduq
 - Al-Khalili : Tsiqqah
- b. Abdullah bin Mubarak¹²⁰
Nama lengkap : Abdullah bin al-Mubarak bin Wadhih al-Khandali at-Tamimi (w. 181 H)
Gurunya Humaid at-Thawi
Muridnya Muhammad bin Muqatil al-Mawarzi
Penilaian Ulama :
 - Muhammad bin Sa'ad : Tsiqqah Ma'mun, Kasirul hadis
 - Abi Usman : "Aku tidak pernah melihat orang yang bersungguh-sunggu mencari ilmu dari Abdullah bin al-Mubarak"

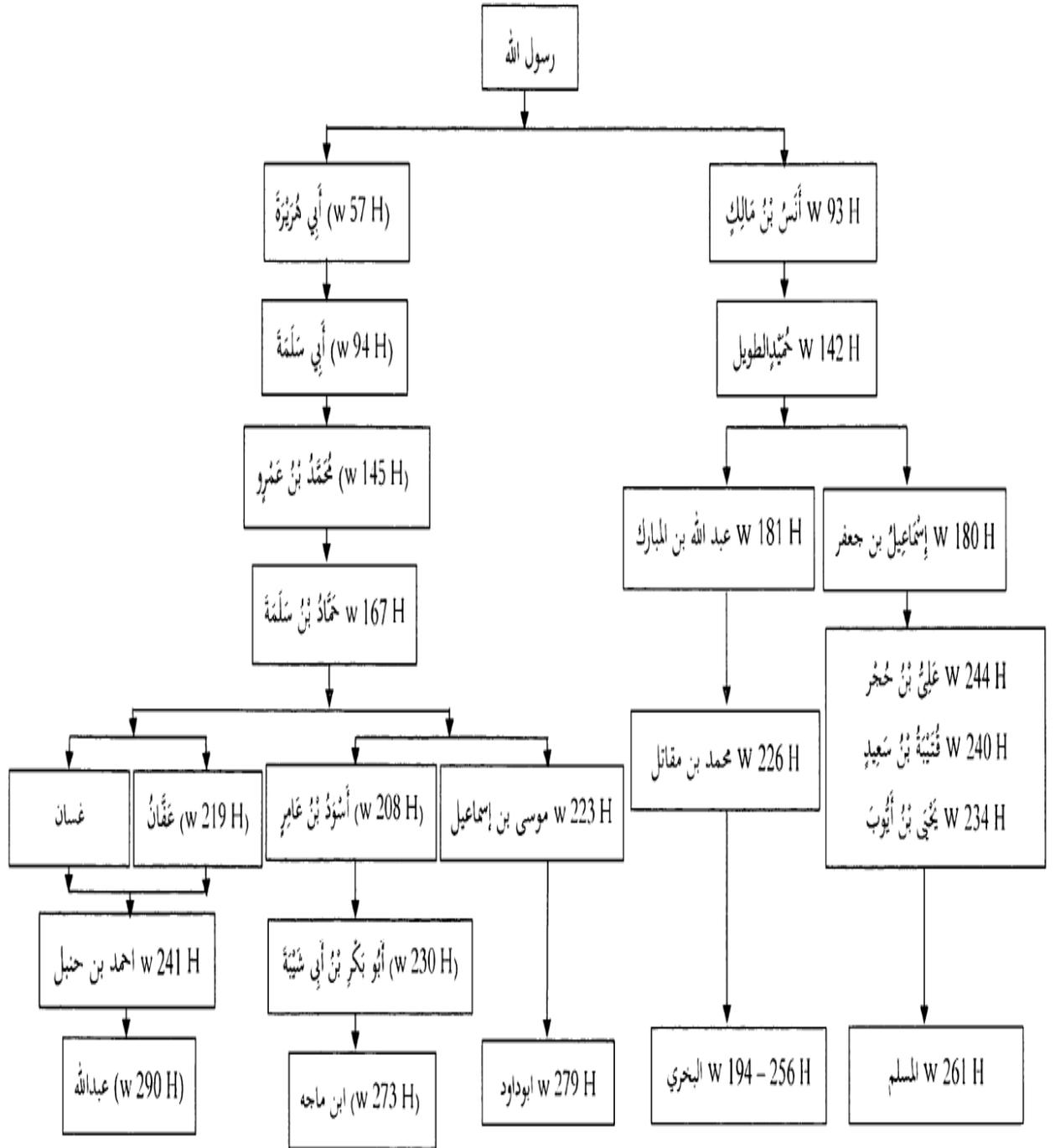
¹¹⁷ *Ibid.*, Juz 20, h. 38

¹¹⁸ *Ibid.*, Juz 20, h. 38

¹¹⁹ *Ibid.*, Juz 20, h. 38

¹²⁰ *Ibid.*, Juz 20, h. 38

C. P'tibar Hadis



Berdasarkan Penelitian sanad yang telah dilakukan bahwa hadis Abu Hurairah dan Anas bin Malik tentang Keutamaan Berbekam yang di-takhrih oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah dan Imam Ahlmad, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya dapat ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dinyatakan bahwa seluruh para perawi yang meriwayatkan Hadis tersebut adalah *siqah* dan *maqbul*.
- 2) Dilihat dari segi hubungan periwayat antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka seluruh *sanad* Hadis tersebut adalah bersambung (*muttasil*).
- 3) Dari segi lambang-lambang periwayatan Hadis, sebagian perawi mempergunakan lambang *Haddasana* yang menunjukkan dia memperoleh Hadis tersebut secara langsung dan dengan metode *al-sama'*, namun sebagian lagi mempergunakan lambang *'an* sehingga karenanya Hadis tersebut dikategorikan sebagai Hadis *mu'an'an*. Hadis *mu'an'an* diperselisihkan oleh para ulama Hadis tentang ketersambungan *sanad*-nya. Meskipun demikian, setelah dilakukan penelitian tentang kualitas pribadi para perawinya dan hubungan masing-masing perawi dengan perawi sebelumnya, maka seluruh *sanad*-nya dapat dibuktikan dalam keadaan bersambung.

D. Kritik Matan

Berdasarkan kerangka teori di atas tentang kritik matan Hadis, bahwa sebuah Hadis secara matan dapat dikategorikan sahih apabila Hadis tersebut telah dilakukan perbandingan dengan Al-Qur'an, Hadis yang lain, dan sebagainya yang telah ditentukan tersebut dan secara jelas dapat dibuktikan sejalan atau bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Standarisasi yang dikemukakan di atas memberikan informasi bahwa ulama Hadis sepakat terhadap empat standar atas kesahihan sebuah matan Hadis yang diteliti. Berikut akan dilakukan kritik matan tentang Hadis pengobatan bekam dalam kitab Sunan at-Tirmizi.

1. Pengujian melalui Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ayat yang menjelaskan tentang pengobatan bekam. Namun pengobatan ini tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, karena pengobatan ini tidak dilarang dan tidak diperintahkan. Namun pengobatan ini dianjurkan di dalam Hadis sahih dan pernah dilakukan Rasulullah Saw.... dan Beliau adalah utusan Allah seta sebagai suri tauladan bagi umatnya. Sehingga pengobatan ini menjadikan masyarakat berani berobat dengan cara berbekam. Sebagaimana telah disebutkan di bab-bab sebelumnya.

2. Pengujian melalui Hadis

Apabila kita menolak suatu Hadis yang mana Hadis tersebut bertentangan dengan Hadis yang lebih kuat, maka menurut al-Idlibi harus memenuhi dua syarat. Pertama, Hadis tersebut tidak mungkin untuk dijama'kan, bila dapat dijama'kan maka

kita tidak perlu menolak salah satu dari keduanya. Apabila tidak dapat dijama'kan, maka Hadis tersebut harus *ditarjih*. Kedua, Hadis yang lebih kuat tersebut adalah Hadis *mutawatir*.¹²¹

Sebagaimana Hadis dalam Sahih Muslim pada kitab *Li Salam*, bab *Li Kulli Dai Dawa' Wastahbib Li Tadawiy*, nomor Hadis 4084, yaitu:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَأَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ¹²²

“Diceritakan kepada kami Harun bin Ma’ruf dan Abu Thahir dan Ahmad bin Isa, mereka berkata: telah diceritakan pada kami Ibn Wahb, diberitakan kepadaku Amru dan dia Ibn Harits dari Abd Rabbih bin Said dari Abi Zubair bin Jabir adri Rasulullah SAW..., sesungguhnya Beliau berkata: “setiap penyakit ada obatnya, apabila tepat mengenai penyakit, maka akan terwujud kesembuhan dengan izin Allah SWT”.

Dalam Hadis ini terdapat isyarat bahwa kesembuhan itu terletak pada akurasi obat dengan izin Allah SWT. Kemudian ada Hadis lain yang menjelaskan bahwasannya Nabi meletakkan ketiga sarana kesembuhan dalam tingkatan yang setara. Namun ditemukan dalam Hadis lain bahwasannya Nabi lebih mengutamakan pengobatan dengan bekam daripada pengobatan dengan cara lainnya, seperti penyembuhan dengan madu dan *kay*.¹²³

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ، أَخْبَرَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ أَبُو الْحَارِثِ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ شُجَاعٍ، عَنْ سَالِمِ الْأَفْطَسِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي شَرْطَةِ مِحْجَمٍ، أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ، أَوْ كَيْتَةِ بِنَارٍ، وَأَنَا أَهْمَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيِّ " (رواه البخاري)¹²⁴

“Berkata kepada saya Muhammad bin Abdurrahman, memberi kabar kepada kami Syari’ bin Yunus Abul Hadits, berkata kepada kami Marwan bin Sujaj, berkata kepada kami Salim Al-Aftas dari Said bin Jabir, dari Ibnu Abbas RA. dari Nabi Saw. bersabda: “Obat itu terdapat pada tiga hal, pada Sayatan pembekam, atau meminum madu, atau alat penyetrikan (sundutan api), dan aku melarang umatku dari penyetrikan.” (HR. Bukhari)

Dalam Hadis pertama Nabi Saw. mengakhirkan penyebutan *kay* dan melarang umatnya dari cara pengobatan ini, karena pengobatan ini mengandung unsur

¹²¹ *Ibid*, Al- Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matn ‘Inda Ulum al- Hadis an-Nabawi*, h. 273-274.

¹²² *Ibid*, Sahih Muslim, h. 78

¹²³ *Ibid*, Al-badri Yasin, *Bekam Sunnah Nabi dan Mukjizat Medis*, h.7

¹²⁴ *Ibid*, Shahih Bukhari, h. 12.

penyiksaan dan lainnya. Kemudian mendahulukan bekam daripada madu dan *kay*, ini berkaitan dengan pengobatan yang paling baik sebagaimana disebutkan dalam Hadis yang kedua "*sesungguhnya sebaik-baik obat yang kamu gunakan untuk berobat adalah bekam atau berbekam adalah obat yang paling baik bagimu*"¹²⁵

3. Pengujian Melalui Akal

Tidak bertentangan dengan akal sehat dan realita sejarah Akal sehat yang dimaksud dalam hal ini bukanlah hasil pemikiran manusia semata, melainkan akal yang mendapat sinar dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Untuk itu pedoman ini perlu juga sebagai acuan untuk dijadikan bandingan dalam melakukan penelitian matan Hadis.

Dari segi kejiwaan (fisikologis) dapat dipahami bahwa pengobatan bekam ini banyak menimbulkan manfaat yaitu menyembuhkan penyakit dan harga pengobatan yang terjangkau.

4. Pengujian Melalui Sejarah

Bekam sudah dikenal ribuan tahun yang lalu yaitu pada zaman Mesir Kuno lalu berkembang keseluruh dunia pada saat ini. Bahkan Rasulullah sendiri telah melakukan pengobatan dengan cara berbekam karena dinilai sangat efektif dan banyak manfaatnya, sehingga Rasulullah menganjurkan kepada umatnya untuk berbekam. Hal itu menandakan betapa cintanya Nabi Muhammad kepada umatnya mengenai kesehatan.

Perintah bekam ini langsung dari malaikat dan ketika diisra'kan Rasulullah diperintahkan supaya umatnya melakukan bekam. Hal itu termuat di dalam sunan Ibnu Majah, dari katsir Ibnu Salim, ia berkata: aku telah mendengar Anas bin Malik mengatakan: telah berkata Rasulullah Saw.: "Aku tidak melewati orang-orang pada malam aku diisra'kan, kecuali mereka mengatakan: "Wahai Muhammad, perintahkanlah kepada umatmu untuk berbekam". Dan at-Tirmizi meriwayatkan di dalam *Jami'nya*, dari Ibnu Abbas Hadis ini. Dan mengatakan di dalamnya: "Lakukanlah olehmu berbekam wahai Muhammad".¹²⁶

Berangkat dari Hadis tersebut menandakan bahwa metode penyembuhan dengan cara bekam telah diajarkan dan ditunjukkan oleh Rasulullah Saw. petunjuk itu termuat dalam Hadis-Hadis Nabi, diantaranya meliputi: Metode, keutamaan, waktu-waktu yang efektif dan titik-titik bekam.

Natijah (Hukum) status matan Hadis Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi, sebagai berikut: Berdasarkan penelitian yang dilakukan di atas terhadap Hadis tentang pengobatan bekam yaitu sanad Hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi melalui Ali bin Hujrin sampai ke Rasulullah Saw. menunjukkan adanya ketersambungan sanad baik dalam hal sebagai guru dan murid. Masing-masing periwayat menunjukkan ke *tsiqahannya*. Kemudian matan hadis juga tidak bertentangan dengan Al-Qur'an/ Hadis sahih, tidak bertentangan dengan akal dan

¹²⁵ *Ibid*, Al-Badri Yasin, *Bekam Sunnah Nabi...* h. 10-11

¹²⁶ *Ibid*, al-Jawziyyah, *Pengobatan Cara Nabi*, h. 43-44

sejarah. Maka dapat ditentukan Hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi secara sanad dan matn dapat dijadikan sandaran hukum (*Hujjah*).

BAB IV

IMPLEMENTASI BEKAM BAGI MASYARAKAT

A. Waktu yang Efektif untuk Berbekam

Hadis Riwayat Abu Dawud :

حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُمَحِيُّ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ احْتَجَمَ لِسَبْعِ عَشْرَةَ، وَتِسْعِ عَشْرَةَ، وَإِحْدَى وَعِشْرِينَ، كَانَ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ» (رواه ابى داود)

“Ber cerita kepada kami Abi Taubah Ar-Rabi bin Nafi bercerita kepada kami Sa'id bin Abduurrahman Al-Jamhiyu dari sahil, dari bapaknya, dari abi hurairah berkata, Rasulullah SAW Bersabda:” Barangsiapa berbekam pada tanggal tujuh belas, sembilan belas dan dua puluh satu, maka ia akan menyembuhkan semua penyakit”. (HR. Abu Dawud)¹²⁷

Hadis di atas menunjukkan waktu-waktu yang efektif untuk berbekam hal ini dijelaskan dalam buku *Keampuhan bekam* karya ustad Ahmad Fatahilah mengatakan bahwa jika di perhatikan pada hadits-hadits tersebut, maka sangat ditekankan untuk menjaga kesehatan dengan melakukan bekam setiap bulannya pada pertengahan bulan, hal ini dikarenakan pada waktu-waktu tersebut terjadi bulan purnama dan air laut pasang. Ini dapat mengindikasikan bahwa kondisi darah sedang memuncak dan dapat menyebabkan penyakit. Perlu ditekankan bahwa berbekam adalah pengeluaran racun/toksid dalam tubuh sehingga peredaran darah menjadi lancar dan mendatangkan kesembuhan. Berarti apabila kondisi sedang sakit maka tidak mengapa untuk melakukan bekam pada hari yang tidak dianjurkan seperti hari rabu, jum'at, sabtu dan ahad.¹²⁸

B. Titik-titik Bekam (*Hijamah*)

a) Hadis Riwayat Bukhari

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: «اِحْتَجَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَأْسِهِ وَهُوَ مُحْرَمٌ، مِنْ وَجَعٍ كَانَ بِهِ، بِمَاءٍ يُقَالُ لَهُ لُحْيِ جَمَلٍ» وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ سَوَّاءٍ: أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «اِحْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرَمٌ فِي رَأْسِهِ، مِنْ شَقِيقَةٍ كَانَتْ بِهِ»

¹²⁷ Abi Dawud Sulaiman bin Al-Aslasy as-Sijistani, *Sunan Abi dawud, Kitab At-Tib, Bab Mata Tastatibul Hijamah*, (Bairut : Darul Fikr, 675 H), h. 220.

¹²⁸ Ahmad Fatahilah, *Keampuhan Bekam (Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit Warisan Rasulullah*, (Jakarta : Qultum Media, 2007), h. 84

“Bercerita kepada saya Muhammad bin Basyar, bercerita kepada kami Ibnu Abi 'Adiyi dari Hisyam dari Ikrimah dari Ibnu Abbas berkata: "Nabi SAW.... Berbekam di kepala ketika beliau sedang ihram karena sakit yang dirasakannya yaitu dengan menggunakan media air ada yang mengatakan dengan kulit unta. Berkata Muhammad bin Sawa' Memberi kabar kepada kami Hisyam dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW. Telah berbekam di kepala ketika beliau sedang ihram karena sakit yang dirasakannya” (HR. Bukhari)¹²⁹

b) Hadis Riwayat Tirmizi

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْقُدُّوسِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، وَجَرِيرٌ بْنُ حَازِمٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْتَجِمُ فِي الْأَخْدَعَيْنِ وَالْكَاهِلِ، وَكَانَ يَخْتَجِمُ لِسَبْعِ عَشْرَةَ وَتِسْعَ عَشْرَةَ وَإِحْدَى وَعِشْرِينَ»

“Bercerita kepada kami Abdul Quddus bin Muhammad, bercerita kepada kami Amr bin Asyim, bercerita kepada kami Hamam dan Jarir bin Hazim berkata: Bercerita kepada kami Qatadah dari Anas berkata: Bahwa Nabi SAW..., pernah berbekam pada Akhda'ain dan bahu beliau. Beliau biasa berbekam pada hari ketujuh belas, kesembilan belas dan kedua puluh satu” (HR. Tirmizi)¹³⁰

Berdasarkan Hadis di atas penentuan titik bekam sangat bervariasi yaitu titik umum meliputi kepala, lambung, punggung belakang, tengah tegkuk dan daerah vena jugularis kanan maupun kiri, hal ini berguna untuk menjaga Kesehatan, sedangkan titik khusus meliputi daerah yang sakit seperti titik kepala untuk sakit kepala dan titik sendi untuk di lokasi sendi.

C. Implikasi Bekam (*Hijamah*) pada Kondisi Sosio-Kultur Sekarang Ini

Pengobatan dengan cara berbekam telah berlangsung sebelum masa Rasulullah, bahkan pada masa Rasulullah sendiri, diteruskan para sahabat, berlanjut pada masa tabiin-tabiin, dan berkembanglah pada masa sekarang ini. Alat yang digunakan sangat sederhana sekali, yaitu dengan tanduk kerbau atau sapi, bahkan ada yang memakai lintah untuk berbekam, metode ini dipakai oleh para pedagang pada zaman mesir kuno, tapi metode tersebut tidaklah tepat untuk digunakan pada masa sekarang.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka alat yang digunakan untuk berbekam mulai berkembang, tidak lagi menggunakan tanduk kerbau dan sapi, tapi sekarang telah menggunakan alat serba modern yaitu gelas-gelas kaca yang memiliki keistimewaan dengan kaca tebal dan anti pecah, cara kerja gelas tersebut dibantu dengan sumber sumbu api untuk menyedot oksigen dan menimbulkan ruang hampa, kemudian muncul model gelas yang lebih canggih yang dilengkapi dengan pompa tangan untuk menyedot udara dari gelas dan dilengkapi dengan keran

¹²⁹ *Ibid*, al-Bukhari al-Ja'fi, Sahih Bukhari, kitab *at-Tib*, Bab *al-Hijamah min asy-syaqiqah wa as-sad'u*, h. 15.

¹³⁰ Abu Isa Muhammad Ibnu Saurah Al-Mutawafi, *Sunan Tirmizi, Kitab. At-Tib, Bab Maja a fi al-Hijamah, No.2051*, (Beirut, Darur Fikr, 1995), h. 10.

untuk menutup, keran tersebut dapat dibuka kembali setelah operasi bekam selesai agar udara dapat mengalir kedalam gelas, hingga gelas dapat dilepas dari badan dengan mudah. Setelah itu muncul gelas yang dilengkapi dengan pompa listrik untuk membuat penghampaan udara.¹³¹

Metode tersebut menjadikan masyarakat berani berobat dengan cara bekam, karena memiliki cara yang sangat efektif dan efisien. Dan pengobatan dengan cara bekam ini sangat berpengaruh dan disambut baik oleh masyarakat.

Rahasia pengobatan Nabi telah terbukti sampai sekarang ketika manusia sudah panik mencari kesembuhan, tenaga medis sudah berusaha dengan maksimal sedangkan pasien sudah tidak sabar lagi menahan penderitaan biaya pengobatan yang tinggi, dan efek samping yang membayangi, maka masyarakat pun mulai mencari cara alternatif atau terapi alternatif dalam berobat.

Hingga saat ini banyak yang menawarkan pengobatan alternatif banyak pasien yang berdatangan meskipun ada juga yang merasa tidak cocok, karena dirasakan ada sesuatu yang aneh atau tidak rasional.

Untuk pengobatan bekam, sebenarnya tidak pantas dikatakan sebagai pengobatan alternatif, karena Rasulullah Saw. yang memberikan garansi sedangkan beliau sebagai suri tauladan. Baginda Rasulullah Saw. mengajarkan kepada umatnya cara menjaga kesehatan dan penyembuhan, sebagaimana sabda beliau tentang terapi bekam.¹³²

Terapi bekam ini dapat menyembuhkan berbagai penyakit seperti dalam buku "*Sembuh dengan Satu Titik*", dalam buku ini dijelaskan ada 100 penyakit yang dapat disembuhkan dengan satu titik atau satu gelas.¹³³ Salah satunya yang pernah dibuktikan oleh Ustadz Fatahillah dalam bukunya "*Keampuhan Bekam*" yaitu penyakit ginjal dan hepatitis.

Kemudian selain implikasi tersebut ada pengaruh yang lain dari pengobatan bekam ini terhadap kondisi sekarang, bahwa bekam ini menjadi perhatian besar di Negara Eropa dan Amerika. Terapi bekam ini cukup populer diantaranya pada perguruan tinggi dan akademi yang mengajarkan kurikulum pengobatan alternatif dan pengobatan pelengkap serta di banyak pengobatan dengan berbagai sarananya. Ilmu kedokteran warisan Nabi ini ternyata di dunia medis barat sudah lebih populer dibandingkan masyarakat muslim. Buku "*The connective Tissue as The Physical Medium fir Conduction of healing Energy in Cupping Therapeutic Method*" di tulis oleh Kohler D (1990). Ia menjelaskan, betapa jaringan-jaringan penghubung di dalam tubuh manusia merupakan media fisik untuk menghantarkan suatu energi. Apabila terjadi gangguan dalam jaringan tersebut, maka metabolisme tubuh tidak seimbang dan tubuh akan merasa tidak nyaman. Bekam merupakan salah satu cara untuk mendapatkan kesembuhan. Kemudian pada tahun 1985 Thomas W. Enderson menulis

¹³¹ *Ibid*, Al-Husaini, Bekam Mu'jizat Pengobatan Nabi SAW., h. 22-23.

¹³² *Ibid*, Fatahillah, Keampuhan Bekam, h. 28

¹³³ *Ibid*, A. Umar, Sembuh dengan Satu Titik, h. 4

buku yang berjudul “*100 Diseases Treated by Cupping Method*”. Ia menegaskan bahwa bekam dapat menyembuhkan 100 penyakit.¹³⁴

Setelah penulis melihat hal tersebut bahwa implikasi bekam dalam kondisi sosio kultural sekarang ini sangat besar baik dalam hal lainnya termasuk di dalamnya adalah menarik perhatian para peneliti.

¹³⁴ *Ibid*, Fatahilah, *Keampuhan Bekam*, h. 41

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan Penelitian sanad yang telah dilakukan hadis Abu Hurairah dan Anas bin Malik tentang Keutamaan Berbekam yang di-takhrih oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah dan Imam Ahlmad, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya dapatDitinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dinyatakan bahwa seluruh para perawi yang meriwayatkan Hadis tersebut adalah *siqah* dan *maqbul*.
2. Dilihat dari segi hubungan periwayat antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka seluruh *sanad* Hadis tersebut adalah bersambung (*muttasil*).
3. Dari segi lambang-lambang periwayatan Hadis, sebagian perawi mempergunakan lambang *Haddasana* yang menunjukkan dia memperoleh Hadis tersebut secara langsung dan dengan metode *al-sama'*, namun sebagian lagi mempergunakan lambang *'an* sehingga karenanya Hadis tersebut dikategorikan sebagai Hadis *mu'an'an*. Hadis *mu'an'an* diperselisihkan oleh para ulama Hadis tentang ketersambungan *sanad*-nya. Meskipun demikian, setelah dilakukan penelitian tentang kualitas pribadi para perawinya dan hubungan masing-masing perawi dengan perawi sebelumnya, maka seluruh *sanad*-nya dapat dibuktikan dalam keadaan bersambung.

Kemudian matan hadis juga tidak bertentangan dengan Al-Qur'an/ Hadis sahih, tidak bertentangan dengan akal dan sejarah. Maka dapat ditentukan Hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi secara sanad dan matn dapat dijadikan sandaran hukum (*Hujjah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin Sakho Muhammad, *Ensiklopedia Kemukjizatan Al-Qur'an Ilmiah dalam Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2009)
- Wadda' A. Umar, *Sembuh dengan Satu Titik* (Solo: A-Qowam, 2008)
- Sahih Bukhari, *Kitab at-Tib, Bab asy-Syifa' Fi As-Salasa*, No.5249
- Syihab Al-badri Yasin, *Bekam Sunnah Nabi dan Mukjizat Medis* (Surakarta: Al-Qowam, 2001)
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan at-Tirmizi, Kitab at-Tib, Bab Maja a Fi ar-Rukhsah Fi Kasbi al-Hajjam*, No. 1278 (Lebanon: Darul Ma'rifah, 1995)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jilid III (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis: Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, ed. Sulidar (Medan: Perdana Publishing, 2011)
- Nawir Yuslem, *Ulum al- Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001)
- Klaus Krippendroff. *Conten analisis: Introduction to its theory and Methodology*. Terj. Parid wajdi (Jakarta: Rajawali perss, 1991)
- Mahmud at-Tahhan, *Usul at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* (Riyat: Maktabah al-Ma'arif, 1983)
- Ramli Abdul Wahid, Ed. Sulidar, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 80. Dikutip dari Abu 'Amr Ibn al-Salah, *Ulumul Hadis*,
- M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Al-jawabi, *Juhud Al-Muhaddisin fi Naqd Matan al- Hadis al-Nabawi al-Syarif* (Tunis: Muassasat 'Abd al-Karim 'Abd Allah, 1991)
- Aiman Al-Husaini, *Bekam Mukjizat Pengobatan Nabi SAW*. Terj. Muhammad Misbah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1989)
- A.W. Munawir, *Kamus Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1995)
- Asadullah Al-Faruq, *Mengapa Nabi Saw. Tidak Gampang Sakit*, (Solo: As-Salam, 2012)

- Ahmad Fatahillah, *Keampuhan Bekam: Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit Warisan Rasulullah*, (Jakarta: Qultum Media, Cet 2, 2007)
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Pengobatan Cara Nabi*, (Bandung: Pustaka, 1992)
- Muhammad Musa Alu Nashr, *Bekam Cara Pengobatan Menurut Sunnah Nabi SAW*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2005)
- Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibnul Mughirah bin Bardasbah al-Bukhari al-Ja'fi, *Sahih Bukhari, Kitab at-Tib, Bab asy-Syifa' Fi As-Salasa*, No.5249, Jilid VII, (Semarang : Toha Putra, 1998)
- Indah Sy, A. Su'udi, "*Menjadi Dokter Muslim*" *Metode Ilahiah, Alamiah dan ilmiah*, (Surabaya: PT. Java Pustaka, 2006)
- Mahmud ath-Thahhan, *Ushûlut Takhrîj wa Dirâsatul Asânid*, (Riyadl, Maktabatul Ma'ârif: 2010)
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (tt.: Oxford University Press, tt.)
- Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Nur ad-Din 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi 'Ulum al-Hadis* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997)
- Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis* (Jakarta: Cita Pustaka, 2008)
- M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Abi 'Amr 'Usman bin 'Abd ar-Rahman asy-Syahruzuri, *Muqaddimah Ibn ash-Shalah fi 'Ulum al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr al-'Ilmiah, 1995)
- Ibn Hajar al-'Asqalani, *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam* (tt.: tt., tt)
- M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Medan: Dirasah Ulya Pendidikan Tinggi Purna Sarjana, 1991)
- A. J. Wensinck dan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-Hadis al-Nabawi* (Leden: E. J Brill, 1969)
- Abi Dawud Sulaiman bin Al-Aslasy as-Sijistani, *Sunan Abi dawud, Kitab At-Tib, Bab Mata Tastatibul Hijamah*, (Bairut : Darul Fikr, 675 H)
- Abi Abdullah Muhammad Yazid al Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt)

- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 342
- al-Bukhari al-Ja'fi , *Sahih Bukhari*, kitab *at-Tib*, Bab *al-Hijamah min asy-syaqiqah wa as-sad'u*
- Imam Abil Husaini Muslim bin Hujaj Ibnu Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim, Kitab Musaqah, Bab Hal ajrah al-hijamah*, Jilid I, (Bairud, Darul Fikr, 1995)
- Jamluddin al-Hajja Yusuf al-Muzzi, *Tahzibul Kamal fi Asmairijal*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr: tt)
- Shihab al-Din abi al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Tahzib al-Tahrib*, Juz 10 (Beirut: Dar al-Kutb, 1994)
- Al- Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda Ulum al- Hadis an-Nabawi*
- Al-badri Yasin, *Bekam Sunnah Nabi dan Mukjizat Medis*, h.7
- Abi Dawud Sulaiman bin Al-Aslasy as-Sijistani, *Sunan Abi dawud, Kitab At-Tib, Bab Mata Tastatibul Hijamah*, (Bairut : Darul Fikr, 675 H)
- Ahmad Fatahilah, *Keampuhan Bekam (Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit Warisan Rasulullah*, (Jakarta: Qultum Media, 2007)
- Abu Isa Muhammad Ibnu Saurah Al-Mutawafi, *Sunan Tirmizi, Kitab. At-Tib, Bab Maja a fi al-Hijamah, No.2051*, (Beirut, Darur Fikr, 1995)